

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, nyatanya di muka bumi ini lama sebelumnya sudah terdapat beragam bahasa, budaya, dan agama yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Terbentang luas dengan indah mulai dari bumi Serambi Mekah Aceh Darussalam hingga ke bumi Cendrawasih Papua.<sup>1</sup> Indonesia adalah negara yang kaya adat dan budaya yang dihuni oleh berbagai aneka suku bangsa yang menjadi satu kesatuan, yaitu bangsa Indonesia. Berbagai keaneka ragaman budaya sebelumnya telah lama lahir dan dilestarikan keindahannya, dan berdasarkan banyaknya keaneka ragaman itu, ada kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing yang tersebar di hampir semua sudut-sudut pulau besar yang ada. Masyarakat terasing adalah masyarakat yang secara budaya hidup dengan sistem budaya yang berlainan dengan sistem budaya sekitarnya, karena itu masyarakat terasing tidak selalu sama dengan masyarakat terpencil secara geografik. Meskipun mereka sudah banyak terlibat dengan dunia luar, tetapi mereka masih sangat kental mengacu pada kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya serta belum siap mengacu pada kebudayaan yang lebih luas.

Di bentangan nan luas pulau sumatera, ada satu daerah yang tempatnya berada ditengah-tengah atau dipinggang pulau sumatera, provinsi kecil yang sampai sekarang masih sangat menjunjung tinggi adat dan kebudayaan didalamnya, adat istiadat dan hukum melayunya akan selalu dihormati, tetapi apa saja yang bertentangan dengan ajaran agama tentulah diberantas seperti memuja patung, serta memuja roh-roh leluhur karena sebagian mereka berpendapat bahwa roh tersebut masih memberikan pertolongan kepada mereka yang menyembahnya, kendati demikian, dikarenakan mayoritas masyarakat yang didalamnya beragama Islam, masyarakat didalamnya menjunjung seleko adat, yang berbunyi:

*Adat besendi syarak,*

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragam*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2010), h. 2

*Syarak bersendi kitabullah (Alquan)*

*Syarak mengato adat memakai,*

*Putusan ini harap jangan di urak;*

*Kalau diurak pecah belah;*

*Pecah belah dikutuk Allah.*

Yang semuanya sudah diatur menurut syariat dari masyarakat atas sampailah masyarakat biasa. Dalam suatu masyarakat yang sedang terkena proses akulturasi dan berada dalam masa transisi dari kebudayaan tradisional kebudayaan masa kini, berikut segala ketegangan konflik, dan kekacauan sosialnya, tentu banyak individu atau golongan sosial yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan krisis seperti itu. mereka adalah sebahagian dari orang-orang yang tidak tahan hidup dalam suasana tegang terus-menerus, namun juga tidak suka kepada pembaharuan, mereka itu adalah orang-orang “kolot”, kalau golongan kolot dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami transisi itu cukup kuat, maka mereka mampu menyusun kekuatan untuk menentang unsur-unsur yang baru itu dan menghentikan proses akulturasi itu untuk sementara waktu. Sebaliknya, apa bila mereka tidak kuat, padahal proses akulturasi telah berjalan jauh, dan keadaan masyarakat yang mereka anggap kacau-balau itu sudah mencapai tingkat krisis, sedang mereka tidak mampu menentangnya, maka seringkali mereka berusaha menghindari krisis itu. Mereka akan mencari kepuasan batin dengan seakan-akan menarik diri dari kehidupan masyarakat yang nyata, dan bersembunyi dalam dunia kebatinan mereka, dimana mereka dapat memimpikan zaman kebahagiaan dimasa lampau.<sup>2</sup>

Tak jauh dari tempatnya, tepatnya di bumi sepucuk jambi Sembilan lurah, dialah Provinsi Jambi, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Negara kesatuan republik Indonesia. Pada tahun 1490-1907 jambi berbentuk kerajaan Islam yang dikenal sebagai kerajaan melayu II. Sebagai sultan pertama adalah datuk Paduko Berhalo dengan permaisurinya putri Selaro Pinang Masak. Salah seorangnya adalah orang kayo hitam yang terkenal dengan senjata utamanya,

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), h.

“keris sigenjai” yang selanjutnya menjadi pegangan dan perlambangan bagi para pemegangan kekuasaan kerajaan melayu jambi. Sebagai provinsi yang berada dipulau sumatera, tak jauh berbeda dengan Jambi juga merupakan salah satu provinsi dengan keanekaragaman suku, bahasa, budaya, yang kesemuanya patut dilestarikan. Kekayaan alam dan keaneka ragaman hayati maupun hewani yang dianugerahkan Allah Swt adalah sesuatu anugerah yang belum optimal dimanfaatkan. Begitu juga dengan provinsi Jambi yang memiliki kawasan/ wilayah yang terdiri daratan maupun lautan yang dihuni dan didiami masyarakat baik itu masyarakat kota, pedesaan maupun masyarakat yang hidup dalam hutan belantara dan ada juga yang hidup dipinggir laut maupun diperahu-perahu di laut mereka hidup dan mencari penghidupan di laut.

Sementara itu bagi orang-orang yang hidup di dalam hutan, dilahirkan, dibesarkan dengan adat istiadat, serta agama di hutan mereka melakukan semuanya di hutan hidup dengan kelompoknya masing-masing. Seperti dikawasan Bukit Duo Belas yang tersebar di beberapa kabupaten diprovinsi jambi diantaranya kabupaten Batang hari, kabupaten Bungo, kabupaten Merangin dan kabupaten Sarolangun. Penulis mengambil tempat penelitian ini tepat di daerah kabupaten Sarolangun kecamatan Aek Hitam, bumi sepucuk adat serumpun pseko ini telah banyak memberikan perhatian kepada kelompok suku anak dalam yang bertempat di Aek Hitam, mulai dari kesehatan, pendidikan serta pembinaan agama yang sampai sekarang masih tetap diberikan. Ada beberapa model masyarakat terasing yang tinggal dan memilih hidup didalamnya, diantaranya yaitu Suku Kubu, Suku Bajau, dan Talang Mamak. Dari kelompok itu yang paling banyak adalah Suku Kubu, atau disebut juga dengan suku anak dalam. Meskipun jumlah yang pasti belum diketahui karena sebagian dari mereka hidupnya berpindah dari hutan yang satu ke hutan yang lain.

Dari kelompok atau rumpun Suku Kubu itu ada satu bagian suku yang sesungguhnya tidak mau dikategorikan seperti itu dan menyebut dirinya orang rimbo yang wilayahnya berada di Bukit Duobelas. Keberadaan mereka ditinjau dari segi asal mula adanya diduga, bahwa mereka itu merupakan sisa dari penduduk lama yang tertinggal di daerah yang tidak terlewati penduduk sekarang,

atau mereka itu merupakan bagian dari penduduk yang karena peristiwa tertentu terusir atau melarikan diri ke daerah terpencil sehingga mereka tidak mengikuti perkembangan sekarang. Dengan keadaan demikian membuat mereka terlihat berbeda dengan manusia pada umumnya, cara mereka berkomunikasi juga menjadi tanda perbedaan mereka, sebagai kelompok, yang tak akrab dengan budaya diluarnya, dalam budayanya, mereka juga mempunyai keyakinan dengan Tuhan, yang bagi mereka kepercayaan itu merupakan kepercayaan dengan ruh leluhur mereka.

Suku anak dalam tidak pernah menyebut diri sebagai penganut agama tertentu, namun mereka memiliki aturan norma yang bersumber dari kepercayaan asli leluhur, siapa yang berbuat baik akan selamat, yang jahat akan celaka. Mereka percaya akan adanya tuhan, dewa-dewa, hantu, roh, surga dan neraka. Perbuatan dianggap jahat adalah berzina dengan istri orang, membunuh, mencuri dan menipu. Hal ini menuntut mereka untuk selalu jujur dan tidak merugikan orang lain. Namun sekarang seiring berjalannya waktu sudah ada diantara mereka menganut agama tertentu seperti Islam atau Kristen.

Demikian juga mengenal agama yang wajib mereka patuhi selain animisme, yaitu agama nenek moyang mereka, dengan perkembangan zaman yang kian canggih keberadaan suku anak dalam menarik simpati dunia untuk mengetahui keberadaannya, mengetahui adat serta kebudayaan mereka, pendidikan mereka, cara mereka memperlakukan keluarga, menghormati leluhur, dewa-dewa yang mereka anggap tuhan, serta lain sebagainya. Sehingga memancing para missionaris untuk membawa mereka kesuku Anak Dalam dan mengenalkannya dengan ajaran Kristen, sangat menarik mengapa sekelompok Suku Anak Dalam yang liar hidup berdampingan dengan hutan sebagiannya memilih agama sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan mereka, yang secara tidak langsung mampu mengikat mereka dengan ikatan syariah agama dan tuntunan yang tertulis didalam kitab. Mengenal Tuhan sebagai pencipta alam dan seisinya yang pada waktu mengadakan perundingan dalam membicarakan segala sesuatu disebut, *sejak gagak hitam, kuntul putih diciptakan Tuhan*, artinya sejak

Tuhan menciptakan langit dan bumi beserta isinya, ungkapan itu juga digunakan dalam mempertahankan adat yang dianggap tidak perlu berubah. Esensi Tuhan bagi suku anak dalam ialah sebagai pencipta alam seisinya, hanya zatnya disebut Tuhan, Masyarakat adat "*suku anak dalam*" pada umumnya mempunyai kepercayaan terhadap *Bahelo* atau dewa. Kami juga mempercayai roh-roh sebagai kekuatan gaib. Mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika kami menjalankan aturannya dengan baik. Sebaliknya akan mendatangkan petaka jika melanggar aturan dan kepercayaan adat kami. Kepercayaan "*suku anak dalam*" adalah *Bahelo* (dewa) hal ini tercermin dari seloko mantera yang memiliki kepercayaan sumpah *Bahelo* tunggal karena sangat mempengaruhi kehidupan kami. Jika masyarakat adat "*suku anak dalam*" melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang, maka hidup merekapun akan susah.

Dalam bahasa kami dikiaskan dengan "*Di bawah idak berakar, diatai idak bepucuk, kalo ditengah ditebuk kumbang, kalau kedarat diterkam harimau, ke air ditangkap buayo*". Artinya: Jika "*suku anak dalam*" melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang mereka, maka hidupnya akan menderita atau mendapat bencana, kecelakaan, dan kesengsaraan.

Mereka juga mempercayai bahwa hutan, rawah, kayu besar gunung dan lurah mempunyai penguasa, penguasa inilah yang dinamai dewa, mambang, hantu, peri, dan banyak lagi. Tentu berbentuk roh halus yang hanya ada di alam hayal mereka saja. Roh ini ada yang bersifat jahat, dan ada juga yang bersifat baik. Kalau mereka akan pergi berburu sebelumnya mereka akan minta kepada roh halus yang baik agar perburuannya berhasil. Tetapi kalau mereka menderita sakit, hal ini disebabkan kemarahan dari roh jahat tadi. Menurut mereka, roh jahat ini ada yang marah besar dan ada yang marah biasa, jika marah biasa dibuktikan dengan jika diobat sedikit saja pasien akan sembuh, mereka mengatakan sakit ini keteguran. Penyebabnya mungkin tertangkap binatang peliaran roh tersebut atau terinjak ke alat permainan anak-anaknya. Memang susah menghadapi makhluk halus mereka dapat melihat kita, namun kita tak dapat melihatnya. Karena itu apabila ingin membuang hajat di dalam hutan harus perlu permisi dulu. Bagi

anggota keluarga yang sakit dan menyebabkan kematian maka rohnya akan dijadikan pelayan dewa atau mambuang yang menyebabkan kematian itu.

Karena ia sudah menjadi pelayannya tentu ia akan dekat dengan roh halus tadi. Agar dapat di tolong kalau kita disakiti oleh roh jahat tadi. Kita bisa minta tolong ke roh keluarga kita yang sudah menjadi pelayannya. Bagi mereka keluarga yang sudah meninggal tidak akan pergi jauh atau meninggalkan mereka, akan tetap selalu ada dalam lingkungan keluarga mereka. Roh keluarga yang telah meninggal ini dapat dipanggil untuk diminta bantuannya. Panggilan roh ini ada pada upacara *besaleh* apabila seseorang dari anggota kelompok yang menderita sakit ini tidak dapat diobati secara biasa maka hal ini perlu diadakan upacara pemanggilan roh halus untuk pertolongannya demi kesembuhan penderita tadi. Upacara pemanggilan roh halus inilah disebut dengan *besaleh*. Ini perlu diadakan persiapan dengan tahapan-tahapannya, setelah ketua kelompok menyampaikan keketua yang lebih tinggi yaitu temenggung atas hajat dari keluarganya. Akan temenggung mengumpulkan ketua-ketua kelompok lainnya untuk musyawarah tentang pengadaan upacara *besaleh* serta persiapan dukunnya. Keputusan musyawarah ketua-ketua inilah yang nantinya menentukan hari pelaksanaannya.<sup>3</sup>

Demikian kentalnya mereka kelompok suku anak dalam memandang kebiasaan itu di kelompok mereka, namun rasa tidak mungkin mereka dengan mudah meninggalkan tradisi mereka tersebut, tentulah jika mereka memilih salah satu agama dari agama yang diakui di Republik Indonesia ini, kesemuanya memiliki aturan dalam ikatannya masing-masing. apa lagi Islam, yang kehidupannya diatur mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, semua di ikat oleh aturan yang sudah ditentukan oleh Allah Swt, dan hukum syar'i lainnya, itu lah yang sekarang sedang diperjuangkan para pemimpin di kabupaten Sarolangun terkhusus oleh para pemuka masyarakat di desa Aek Hitam berharap agar mereka memilih Islam sebagai akidah yang mereka yakini.

Ini terbukti, dalam keseharian mereka sering terucap atau tersebut kalimat Allah, ungkapan kata Allah diduga karena terpengaruh Islam. Di Bukit Duobelas sebagian dari suku anak dalam telah ada yang memeluk Islam, mereka memilih

---

<sup>3</sup> Yang Tr, *Besaleh Suku Kubu Upara Ritual*, (Jambi: Khusus Untuk Perpustakaan Jambi, 2008), h. 8

Islam karena ada sebahagian dari mereka yang terlebih dahulu masuk Islam mengajak kepada saudara atau *nakan-nakan* mereka untuk memeluk Islam sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Namun, hal yang demikian sangat erat kaitannya dengan strategi komunikasi yang diperlukan ketika menjalin komunikasi dengan mereka yang belum memeluk Islam, jika kita berbicara tentang komunikasi Islam maka yang terbersit dipikiran kita adalah bagaimana, kemudian, apa yang kita komunikasikan itu dapat berjalan dengan efektif.

Pentingnya komunikasi Islam sungguh tidak dapat diragukan, karena antara komunikasi dan Islam diibaratkan sebagai tulang punggung agama. Seluruh nabi-nabi telah diutus oleh Allah Swt ke dunia ini untuk melakukan komunikasi Islam. Seperti Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan perjuangannya dalam berkomunikasi Islam, begitu juga dengan para sahabat-sahabatnya. Perjuangan dengan pengorbanan Rasulullah Saw telah banyak dikisahkan dalam kitab-kitab.<sup>4</sup>

Hampir seluruh waktu, dan hartanya telah habis digunakan untuk menyampaikan komunikasi Islam. Dengan adanya perjuangan dan pengorbananan Rasulullah Saw yang dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya, Islam telah menjadi revolusi terbesar yang pernah ada dalam peradaban manusia. Revolusi tersebut meliputi berbagai bidang, termasuk revolusi akhlak dan moral sehingga menjadikan tatanan masyarakat yang terbaik pada saat itu. Islam pada waktu itu telah menunjukkan wibawanya sehingga menjadi kaum yang paling disegani diseluruh dunia. Agama Islam telah tersebar keseluruh penjuru dunia dengan memiliki gairah umat Islam yang mengamalkan agama dengan keikhlasan.

Pengertian komunikasi Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian dakwah, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada yang makruf dan melarang perbuatan munkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Dengan adanya komunikasi Islam, tentunya sangat mempengaruhi kemajuan dan kemerosotan umat Islam dalam mengamalkan ajaran agama. Banyak wilayah/

---

<sup>4</sup> Syekh Syafiyurrahman Al- Mubarakfury, *Sirah Nabawi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.65

<sup>5</sup> Abdu Khaliq Pirada, Maulana Muhammad Ilyas, *Diantara Pengikut Dan Penentangannya*, (Yogyakarta: Ash-Ashaff, 1997), h.12

Negara yang dulunya jaya dengan ajaran Islam, kini tinggal bekas dan kenangannya saja. Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian umat dalam menyampaikan komunikasi Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Allah Swt berfirman didalam (Q.S Āli ĩmrān/3; 104) menyebutkan tentang pentingnya komunikasi Islam, diantaranya:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَنَهْ بِالْمُنْكَارِ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَأَقِمَّ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَبَلَغَ الْإِسْلَامَ وَنَهَى الْفَحْشَ وَالْمُنْكَارَ  
 وَاتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat difahami bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hambanya umat Islam agar membuat kelompok-kelompok komunikasi Islam yang mengajak kepada makruf dan mencegah perbuatan munkar, serta dapat memberikan pemahaman bagi mereka yang belum mengenal atau bahkan berniat untuk mengajarkannya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh terkhusus di pembinaan pada suku anak dalam, yang dapat di kategorikan tak mengenal Islam.

Pada zaman sebelum kelahiran nabi Muhammad Saw, tugas menyampaikan komunikasi Islam hanyalah para nabi dan rasul-rasulnya saja, sedangkan umatnya diperintahkan hanya untuk beribadah.

Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir dan tidak ada lagi nabi sesudahnya. Namun cara beliau berdakwah tak mesti berhenti pada satu masa dan tempat dengan materi yang sama juga. Akan tetapi dakwah harus bergerak dinamis sesuai dengan kondisi riil yang ada. Karena disisi lain Rasul Saw tak hanya di utus untuk masyarakat di bangsa Arab saja, akan tetapi Rasul Saw merupakan *Rahmatal Lil'alamın*.<sup>7</sup> Allah Swt telah menjadikan umat nabi

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Āli 'Īmrān/3:104, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 63

<sup>7</sup> Azhar Sitompul, *Dakwah Islam & Perubahan Sosial*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 5

Muhammad Saw sebagai umat yang terbaik di antara umat-umat nabi-nabi yang lainnya sebagai firman Allah Swt di dalam Q.S. Āli Īmrān/3; 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَذَرُوا آيَاتِ اللَّهِ فَاعْلَمُوا  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat difahami bahwa umat nabi Muhammad Saw dikatakan sebagai umat yang terbaik, karena mereka di samping beribadah juga dibebankan tanggung jawab mengajak kepada makruf dan mencegah perbuatan yang munkar.

Umat nabi Muhammad Saw juga dikatakan sebagai umat yang terbaik karena menjalankan tugas-tugas kenabian yaitu menyampaikan komunikasi Islam, sehingga Allah Swt mengatakan bahwa perkataan yang paling baik disisi Allah Swt adalah mengajak kepada jalan Allah Swt sebagaimana firman Allah Swt di dalam, Q.S. Fuṣ ṣilat/ 41; 33:

مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri."*<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Āli Īmrān/3:110, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 64

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Fuṣ ṣilat/41:33, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 480

Tafsirnya: yakni tidak ada yang lebih baik ucapannya, jalannya dan keadaannya. yaitu dengan mengajarkan orang-orang yang tidak tahu, menasehati orang-orang yang lalai dan berpaling serta membantah orang-orang yang batil, yaitu dengan memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dengan semua bentuknya, mendorong melakukannya, melarang apa yang dilarang itu dengan segala cara agar manusia menjauhinya. Terutama sekali dalam hal (dakwah). Adalah mengajak manusia masuk Islam, agar mereka mengikrarkan *Lailahaillallah*, menghiasnya, membantah musuh-musuhnya dengan cara yang baik, melarang hal-hal yang berlawanan dengannya berupa kekafiran dan kemusyrikan, serta melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Termasuk dakwah *Ilallah* juga adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Termasuk pula mendorong manusia mengamalkan akhlak Islam seperti berakhlak mulia, berbuat ihsan kepada manusia. Membalas keburukan dengan kebaikan, menyambung tali silaturahmi dan berbakti kepada kedua orang tua, termasuk pula memberi nasehat kepada manusia pada musim-musim tertentu di mana mereka berkumpul pada musim-musim itu dengan dakwah yang sesuai dengan kondisi ketika itu yang isinya mengajak kepada semua kebaikan serta menakut-nakuti terhadap semua keburukan. Di samping ia mengajak manusia kepada Allah, dia juga segera mengerjakan perintah Allah dengan beramal saleh, amal yang membuat Allah ridha. Yakni termasuk orang-orang yang tunduk kepada perintahnya dan menempuh jalannya. Tingkatan dakwah ini sempurnanya adalah bagi para *shadiqqin*, dimana mereka mengerjakan sesuatu yang menyempurnakan diri mereka dan menyempurnakan orang lain: mereka memperoleh warisan yang sempurna dari para rasul. Sebaliknya orang yang paling buruk ucapannya adalah orang-orang yang menjadi penyeru kepada kesesatan dan menempuh jalannya. Antara kedua orang ini sungguh berjauhan tingkatannya, yang satu yang menyeru kepada Allah berada berada ditingkatan yang tinggi, sedangkan yang satu lagi yang menyeru kepada kesesatan berada ditingkatan yang

bawah. Antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.<sup>10</sup>

Allah Swt memerintahkan kepada nabi Muhammad Saw agar menyampaikan kepada umatnya bahwa tugas mengajak kepada kebaikan bukan hanya tugas nabi saja, tetapi dibebankan juga kepada umatnya sebagai firman Q.S. yūsuf / 12: 108.

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ  
 وَإِنِّي لَأَتِيكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنَا مِنَ الْمُرْسَلِينَ  
 وَإِنِّي لَأَتِيكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنَا مِنَ الْمُرْسَلِينَ  
 وَإِنِّي لَأَتِيكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنَا مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik."*<sup>11</sup>

Tafsirnya: inilah jalanku, jalan dakwah yang ditempuh oleh nabi yang bisa mengantarkan kesurga, yakni jalan, jalur dan sunnahnya, dalam menyeru kepada persaksian bahwa tiada Ilahi melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu baginya, diatas keyakinan ilmu, setiap orang yang mengikuti rasulullah menyeru pula kepada apa yang diserukan rasul mereka di atas hujjah dan keyakinan dan dalil yang bersifat akli dan naqli, Allah itu Mahasuci, Maha agung, lagi Maha Besar dari keadaanya memiliki sekutu atau tandingan, atau anak, atau ayah atau penasehat, Maha Bersih Allah dari semua itu.<sup>12</sup>

Dari ayat-ayat Al-Quran di atas mengingatkan betapa pentingnya komunikasi Islam, namun untuk mencapai keberhasilan berkomunikasi Islam. Tentu tidak terlepas dari pada strategi dan metode berkomunikasi dalam ajaran Islam. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi

<sup>10</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsîr Jalālayn*, Jilid 4, (Riyad: Darutibah Linasri Watauji'), h. 53

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Yūsuf/12:108, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 248

<sup>12</sup> Abdul Laits Nashar Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Samarqandi, *Tafsîr Samarqandi*, Jilid II, ( Bairut Libanon: Darul Kitabu Al Ulumiah, TT), h. 102

tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>13</sup>

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi. Berdasarkan ayat (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis yang harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.

Dalam pandangan Islam, strategi komunikasi yang dilakukan harus berlandaskan syari'ah dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis Rasulullah Saw, yang bertujuan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah perbuatan munkar. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang-orang yang bertugas menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar, sangat membutuhkan suatu strategi agar dapat sukses ketika menempuh suatu masalah sulit.

Adapun ayat Alqur'an menyebutkan tentang strategi komunikasi Islam sebagaimana firman Allah Swt di dalam Q.S. Āli ĩmrān/ 3: 159.

وَمَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ أَنْ يَلْحَقَ بِالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيًا وَلَا يَجِدَ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ  
 وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا  
 يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ  
 سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ  
 وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ  
 سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا يَلْحَقُ بِهِمْ وَلَا يَجِدُ لَهُمْ سَبِيلًا

Artinya; *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka*

<sup>13</sup> Harold D. Laswell Dan Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

*bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas difahami betapa pentingnya strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, strategi tersebut adalah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan akan mudah di fahami oleh mad'u/ pendengar.

Strategi komunikasi memiliki fungsi yang menentukan dalam proses berkomunikasi terutama yang ditangani secara kelompok. Pedoman umum dalam melaksanakan strategi komunikasi Islam merupakan pilihan untuk kebijakan yang harus dibuat komunikator yang menginginkan tercapai secara efektif.

Dalam melaksanakan strategi komunikasi Islam, komunikator harus memiliki pengetahuan dan kemampuan menerapkan prinsip dan teori manajemen dalam proses pelaksanaan strategi berkomunikasi Islam. Hal ini penting agar terarah, terorganisir dan terpadu dalam mewujudkan semua potensi yang dimiliki oleh komentator.

Dalam hadis juga menyebutkan tentang pentingnya strategi komunikasi Islam diantaranya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ( رواه مسلم )

Artinya: Barang siapa yang melihat kemunkaran hendaklah ia mencegahnya dengan lisannya, jika ia tidak bisa hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika ia tidak bisa hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (H.R Muslim)<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Āli ĩmrān/3:159, (Bandung; CV Penerbit Diponegoro), h. 71

<sup>15</sup> Ahmad Mudje Mahalli, *Hadis-Hadis Muttapaq 'Alaihi*, (Jakarta Timur: Prenada Media, Cet. II, 2004), h. 53

Hadis tersebut mengingatkan tentang pentingnya strategi komunikasi Islam terutama dalam mencegah perbuatan munkar. Bila seseorang melihat kemunkaran dan dia berkuasa mencegahnya, maka cegahlah kemunkaran tersebut, namun bila tiada kuasa, maka berilah nasehat dengan cara yang lemah lembut agar mad'u tidak tersinggung. Namun bila tidak mampu, maka tinggalkanlah kemunkaran tersebut dengan adanya perasaan benci dalam hati.

Bangsa apa saja tidak akan dapat mengubah adat istiadatnya dengan sekaligus tetapi harus melalui pendahuluan. Dan suatu perubahan yang diadakan secara total mungkin akan membawa efek yang buruk terhadap sesuatu yang baru. Karena itu, orang yang sudah menerima Islam sebagai agamanya masih dapat meneruskan sebagian dari adat istiadat mereka yang lama dan inilah yang mendorong cepat berkembangnyamereka dan juga menjadi semboyan bagi orang yang menyebarkan kebaikan, bahwa niat baik yang baru akan memerangi keyakinan dan adat istiadat secara total, tetapi yang harus ditinggalkan yang merusak namun yang baik tetap dipelihara selama adat itu tidak merusak tauhid.<sup>16</sup>

Itulah nanti yang akan dapat diharapkan oleh para pembimbing agama yang nantinya akan memberikan pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duo Belas, yang kemudian nantinya akan dapat membuka mata mereka tentang agama Islam, dan mereka sebelumnya hidup dengan kebudayaan nenek moyang mereka dalam memandang apapun. Kiranya dapatlah nantinya memilih Islam sebagai agama mereka. Demikian juga dalam mengajak sekelompok suku anak dalam untuk memeluk Islam sangat diperlukan strategi komunikasi Islam yang sudah direncanakan sebelumnya. Agar apa yang diinginkan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum ialah bagaimana strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam di Bukit Duo Belas Desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Muhamad Mustafa Atha, *Sejarah Dakwah Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 82

Secara khusus, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi?
2. Apa saja hambatan strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian secara umum adalah untuk menganalisis strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi, sedangkan tujuan penelitian secara khususnya yaitu:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak di Bukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.
2. Untuk menganalisis hambatan komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.
3. Untuk menganalisis hasil dari strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian strategi komunikasi Islam dalam pembinaan agama suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi masukan yang positif bagi masyarakat yang ingin mengetahui pembinaan agama suku anak dalam Bukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi, yang membaca:

- a. Sebagai solusi dalam strategi pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duobelas, desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi.
- b. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat yang lain.

## E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah-pahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tesis, yaitu:

### 1. Strategi komunikasi Islam

Strategi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai suatu target meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya. Dalam dunia komunikasi strategi komunikasi berarti rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi dalam hal ini bisa bermacam-macam, bergantung pada Medan komunikasi yang disentuhnya, karena dalam strategi terliput kegiatan perencanaan, maka pada praktiknya tercetus operasioanalisis kegiatan tersebut. Setiap kegiatan yang mendukung proes tercapainya tujuan-tujuannya dapat dilihat dengan jelas.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Intruksional Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 228

Komunikasi Islam adalah suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, kemudian Mahyudin Abd. Halim menuliskan komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.<sup>18</sup>

## 2. Suku Anak Dalam.

Budaya daerah jambi terbentuk oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat daerahnya sendiri, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam pergaulan bermasyarakat atau berkelompok. Kuntjaraningrat mengatakan, bahwa nilai-nilai budaya berisi konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu nilai sistem dalam budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkrit seperti aturan khusus, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Dalam kehidupan mereka atau orang rimba atau yang lebih sering dikenal dengan istilah suku anak dalam adalah sebuah identitas etnik minoritas yang namanya popular di deretan suku yang ada di Indonesia, terkhusus di provinsi Jambi. Mereka tersebar diberbagai lokasi berbeda di hutan-hutan Bukit Duobelas Aek Hitam. Mereka terdiri dari kelompok dibawah temenggung atau kepala suku. Suku anak dalam adalah adalah masyarakat hutan yang benar-benar tinggal dan hidup didalam keteduhan hutan. Mereka memanfaatkan seluruh ruang hutan nan belantara bagi kehidupan. Kehidupan yang unik dan eksotis adalah sebab kepopuleran mereka. Ditengah derap dunia yang melaju cepat, mereka masih saja

---

<sup>18</sup> Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 2

terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan tahun yang silam.

Mereka berkeyakinan bahwa merubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak tuhan dan merupakan pelanggaran adat. Namun sebenarnya sekarang mereka juga berubah, meski perlahan. Interaksi dengan masyarakat luar hutan dan perubahan lingkungan yang begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir memaksa mereka untuk menyesuaikan diri, suku anak dalam sekarang ini adalah suku anak dalam yang sedang berubah. Dibuktikan dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat yaitu dari kecamatan pauh di kabupaten Sarolangun itu sendiri, pasilitas kesehatan, pendidikan, bantuan serta pembinaan agama pun telah berangsur-angsur mereka dapatkan, dengan harapan nantinya mereka tetap menjadi masyarakat seperti pada masyarakat lainnya di sekitar pemukiman masyarakat setempat yang beradap, beradat, berbudaya serta beragama Islam seperti khusus mayoritas umumnya masyarakat Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi.

### 3. Pembinaan Agama.

Agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Agama mampu memberi penerangan ataupun penjelasan kepada mereka yang disulahi agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai sesuatu yang disebut dengan masalah.

Adapun pengertian agama ialah peraturan peri kehidupan manusia yang sesuai dengan akal pikiran yang dibawa oleh utusan Allah Swt, yang terpilih untuk segenap bangsa manusia supaya keluar dari pada kegelapan, dan kejahilan, kearah cahaya yang terang menderang. Kemudian, terminologi yang paling tepat mempresentasikan Islam adalah etika, wawasan kemanusiaan, ilmu sosial dan ideologi. Secara simpul, Islam adalah penggambaran manusia dan masyarakat, kebutuhan utamanya, komitmen moralnya dan perbuatan sosialnya. Islam juga dapat dipandang sebagai *siytem of ideas* yang merupakan hasil dari perjalanan

panjang sejarah melewati periode-periode wahyu selamanya, divalidasir kedalam realita dan disesuaikan dengan kapabilitas manusia.<sup>19</sup>

Agama Islam adalah agama Allah yang menunjukkan sebenarnya, Allah itu Esa yang menjadikan dan memiliki serta menguasai sekalian alam ini.<sup>20</sup> Menurut Durkheim agama ialah suatu system terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan yang praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.<sup>21</sup>

Pembinaan adalah proses dimana seseorang itu dibina agar mengerti bagaimana tentang agama Islam, menceritakan bagaimana pentingnya akidah dan hukum untuk kita dalam menjalankan fenomena yang namanya kehidupan, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang beruntung. Namun di perlukan pengertian proses masuk agama tersebut, itu sebagai pembuktian jika pembinaan tersebut berhasil maka mereka akan memilih seperti apa yang diharapkan oleh pembinaan tersebut.

Pemerintah di kabupaten Sarolangun telah melakukan pembinaan agar mengagamakan kelompok suku anak dalam dengan beragama Islam, yang bertujuan agar suku anak dalam bisa membaur dan hidup berdampingan dengan warga desa yang hidup dalam mayoritas beragama Islam. Jika kelompok suku anak dalam memeluk agama Islam, tentu mereka akan selalu ingat norma-norma dan sendi-sendi agama Islam yang perlu dijaga dalam kehidupan masyarakat, karena seseorang tersebut yang tidak memeluk agama tentu tidak memiliki aturan dan norma-norma agama sehingga menimbulkan perbedaan dalam masyarakat.

Selama ini, mengingat kelompok suku anak dalam sangat susah bergabung dengan masyarakat yang baru mereka kenal, berbagai masalah dan keributan juga sering terjadi antara suku anak dalam dengan warga desa, yang salah satu penyebabnya adalah perbedaan dalam masyarakat, akibatnya sangat susah bagi

---

<sup>19</sup> Hasan Hasfi, *Agama Kekerasan & Islam Kontenporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela Grafika, 2001), h. 88

<sup>20</sup> Zainal Abiding, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Toha Putra, 1951), h.15

<sup>21</sup> Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 67

mereka untuk berdampingan. Sendi-sendi dan norma-norma agama itu wajib dimiliki seseorang, agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat. Untuk mengamalkan sendi-sendi dan norma-norma itu tentunya seseorang harus memeluk agama, jika agama selalu di pegang dan dijaga tentunya semua perbuatan dan tindakan akan terkontrol dengan baik.

Hal ini lah yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah salah satu tujuan pemerintah, serta tokoh masyarakat setempat agar rutin kiranya memberikan pembinaan agama kepada suku anak dalam. Yang oleh karena itu, melalui pembinaan agama yang dilakukan, kelompok suku anak dalam bisa menyadari bahwa perlunya memeluk agama. Seperti yang diketahui, kelompok masyarakat suku anak dalam masih banyak yang menganut animisme, tapi tidak sedikit pula yang sudah memeluk Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih runtutnya pembahasan terhadap objek studi ini, maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan disajikan dalam lima bab, dan pada setiap bab terdapat beberapa sub-sub bab. Sistematika dimaksud adalah sebagai berikut: Pembahasan dimulai dari Bab 1 yang merupakan bagian pendahuluan, di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang Landasan Teori, yang terdiri dari pengertian komunikasi, strategi komunikasi Islam, konsep komunikasi Islam, dalil dan cara Rasulullah dalam membina agama, dan strategi komunikasi Islam dalam pembinaan keagamaan suku anak dalam Bukit Duobelas.

Bab III dikemukakan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang membahas tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan data.

Bab IV dikemukakan hasil penelitian yang membahas tentang strategi, hambatan dan hasil komunikasi Islam dalam pembinaan agama suku anak dalam Bukit Duobelas

Bab terakhir, Bab V Merupakan bagian penutup yang berisi tentang beberapa kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa tentu ingin dapat selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu Dr. Evertt Kleinjan dari East West Center Hawaii mengemukakan bahwa, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.<sup>22</sup>

Kata atau istilah komunikasi yang ditulis dari bahasa Inggris (*communication*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau kesamaan makna. Menurut Bernald Berelson dan Gery A Steiner; komunikasi adalah informasi gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi merupakan istilah yang disebut komunikasi.<sup>23</sup>

Berangkat dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, maka Suprpto (2011:7) menggolongkan ada tiga pengertian utama komunikasi, yaitu pengertian secara etimologis, terminologis, dan pragmatis.

1. Secara Etimologis, komunikasi dipelajari menurut asal-usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*.

---

<sup>22</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 1

<sup>23</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua 2013), h. 7

2. Terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.
3. Paradigmatis, komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, adalah ceramah, kuliah dakwah, diplomasi, dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiar radio dan televisi dan pertunjukan film di gedung bioskop.<sup>24</sup>

Komunikasi secara terminologi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu mengenai komunikasi yaitu: bahwa manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Dalam situasi tertentu pula komunikasi dimaksudkan atau ditujukan untuk merubah sikap, pendapat, atau tingkah laku, seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.

Menurut Onong Uchjana Effendy mengemukakan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun langsung melalui media.<sup>25</sup> Menurut Stanton (1982), mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia yaitu:

1. Mempengaruhi orang lain.
2. Membangun atau mengelola relasi antar personal.
3. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan.
4. Membantu orang lain

---

<sup>24</sup> Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8

<sup>25</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.

## 5. Bermain atau bergurau.

Di luar tujuan umum komunikasi ini, maka komunikasi bertumbuh dari motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dari komunikasi. Artinya, tujuan komunikasi perlu memperhatikan rencana komunikasi untuk berinteraksi ataukah komunikasi dapat dijalankan secara alamiah saja.<sup>26</sup> Ilmu komunikasi adalah mata air dari berbagai ilmu. Fenomena perilaku manusia dipelajari dari berbagai disiplin ilmu, Dance, seorang sarjana Amerika yang menekuni bidang Komunikasi mengumpulkan 126 definisi komunikasi dari berbagai pandangan para ilmuan.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Joseph A. Devito komunikasi adalah sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pendapat dari setiap partisipasi komunikasi yang terlibat didalamnya guna mencapai kesamaan makna.<sup>28</sup> Kata lain atau istilah komunikasi berasal dari bahasa *latin communication* yang terbentuk dari kata *com* (bahasa latin cum) artinya dengan atau bersama dengan dan *unio* (bahasa latin union) artinya bersatu dengan. Dengan demikian komunikasi dapat diartikan dengan *union together* atau *union with* artinya bersama dengan atau bersatu dengan. Arti kata ini dapat bermakna bahwa komunikasi itu bersatu dengan orang lain atau bersama dengan orang lain untuk melakukan kontak atau hubungan.<sup>29</sup> secara terminologis, menurut para ahli mendefinisikan proses komunikasi sebagai pengertian komunikasi yang bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan dengan segala daya dan usaha agar pihak penerima mengerti, memahamai, atau bahkan menerima gagasannya lewat pesan yang disampaikan, menurut Hovlund, komunikasi merupakan proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> H. Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), h. 128

<sup>27</sup> Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi Dan Tablig*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5

<sup>28</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*. Penerjemah: Agus Maulana, (Jakarta: Profesioanl Book, 1997), h. 23

<sup>29</sup> Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Bina Cipta, 1997), h. 15

<sup>30</sup> Mesiono, *Manajemen Dan Organisasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 102

Berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan, para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Gordon I. Zimmermen merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.<sup>31</sup>

Yang nantinya sangat diperlukan saat mengimplementasikan strategi komunikasi Islam tersebut kepada pembinaan agama pada kelompok suku anak dalam bukit duobelas.

## **B. Strategi Komunikasi**

### **1. Pengertian Strategi Komunikasi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu *stratos* yang artinya tentara dan kata *'agein'* yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi, strategi adalah konsep militer yang biasa diartikan sebagai seni perang para jenderal, dan suatu rancangan terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan,

---

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

yakni, tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasional secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.<sup>32</sup>

Karl von Clausewitz seorang pension jendral prusia dalam bukunya ON WAR merumuskan strategi ialah: suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Marthin-Anderson juga merumuskan strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan integrasi/ pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.

Strategi menghasilkan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktis. Karena itu para pakar dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktisi. Karena itu para pakar strategi tidak saja lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer, tetapi juga dari profesi lain. Dalam menangani masalah komunikasi, para perencanaan dihadapkan pada sejumlah persoalan, Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator,

---

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 29

pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu, strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencanaan.

a. Perencanaan strategi

Perencanaan strategi ialah perencanaan yang berhubungan dengan proses penetapan tujuan, di mana keputusan-keputusan yang dibuat didasarkan atas kepentingan negara institusi.

b. Perencanaan manajerial

Perencanaan manajerial ialah perencanaan yang mengarahkan jalannya pelaksanaan sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

c. Perencanaan operasional

Perencanaan operasional ialah perencanaan yang dilakukan di lapangan, lebih spesifik dan memberi petunjuk secara konkret, bagaimana seharusnya proyek dilaksanakan sesuai dengan aturan atau pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>33</sup>

## 2. Strategi Komunikasi

Menurut Everett M. Roger (1985) mengatakan komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah dan fungsi utamanya

---

<sup>33</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), h. 61-62

adalah untuk meendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan. Dari pendapat Reoger ini jelas bahwa setiap pembangunan dalam suatu bangsa memegang peranan penting. Karenanya, pemerintah dalam melancarkan komunikasi perlu memperhatikan strategi apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga efek yang diharapkan itu sesuai dengan harapan.<sup>34</sup>

Strategi komunikasi merupakan manajemen perencanaan menyeluruh komunikasi untuk mencapai efek komunikasi yang diinginkan. Efek komunikasi dalam pembangunan didefinisikan sebagai situasi komunikasi yang memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat secara sadar, kritis, suka rela, murni dan bertanggung jawab (Hamijoyo 2005). Perumusan strategi komunikasi tidak terlepas dari pemahaman unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi. Kemacetan dalam proses komunikasi menunjukkan strategi komunikasi yang digunakan tidak tepat.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Mintzberg berpendapat bahwa strategi yang muncul sesewaktu dapat dikatakan sebagai benturan antara niat untuk mengakomodasi realitas yang berubah. Berarti, kita bisa mulai dengan suatu perspektif begini, kita ingin mencapai suatu posisi tertentu dan posisi itu harus kita capai melalui suatu rencana yang disusun dengan hati-hati, rumusan atau stuasi posisi kita sekarang dan cara yang harus kita lakukan untuk mencapai posisi yang dicita-citakan itu kita sebut strategi. Jadi strategi merupakan suatu keputusan yang tepat, jelas, komprehensif, valid, sebagai dasar filosofis dan praksis bagi kita untuk berpikir, berperilaku, beraktivitas, dan bertindak, dan rumusan strategi itu harus dilakukan secara sadar dan bukan dirumuskan secara mendadak.<sup>36</sup>

### C. TEORI FUNGSIONAL

---

<sup>34</sup> Onong Uchjana Effendi, *Peranan Komunikasi Masa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987), h. 31

<sup>35</sup> Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori Dan Penerapannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19

<sup>36</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 242

### A. Teori Fungsional

Teori fungsional komunikasi kelompok memandang proses sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan, dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (output) kelompok. Komunikasi melakukan sejumlah hal atau berfungsi dalam jumlah untuk menentukan atau memutuskan hasil kelompok. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan informasi, komunikasi adalah cara anggota kelompok menjelajahi dan mengenal kesalahan dalam pemikiran, dan komunikasi juga berfungsi sebagai alat persuasi. Pendekatan fungsional sangat dipengaruhi oleh sifat pragmatis pengajaran diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini mendasarkan sebagai besar pemikirannya pada karya ahli filsafat John Dewey yang sejak penerbitan karyanya HOW WE THINK pada tahun 1910 telah memberi pengaruh sangat besar pada pemikiran pragmatis pada abad ke 20. Menurut Dewey, proses pemecahan masalah dalam kelompok terdiri dari enam langkah yaitu:

1. Pernyataan kesulitan.
2. Penentuan masalah.
3. Analisis masalah
4. Saran penyelesaian
5. Membandingkan alternatif dan pengujian alternatif terhadap seperangkat tujuan atau kriteria.
6. Melaksanakan solusi terbaik.

Teori fungsional membahas cara-cara komunikasi mempengaruhi masing-masing dari keenam elemen tersebut.

Rudy Hirokawa dan beberapa rekannya mengemukakan gagasan mereka yang berpengaruh besar terhadap perkembangan teori fungsional, dan penjelasan mereka mengenai proses pengambilan keputusan kelompok mencerminkan pemikiran Dewey. Hirokawa dan rekannya menjelaskan bagaimana kelompok

dapat membuat keputusan yang keliru. Ia bermaksud mengidentifikasi faktor-faktor yang harus dipertimbangkan kelompok agar dapat mengambil keputusan yang benar sehingga kelompok dapat menjadi lebih efektif. Karena biasanya kelompok memulai dengan mengidentifikasi dan menilai suatu masalah (identifying and assessing a problem), dan pada tahap ini mereka harus menjawab berbagai pertanyaan seperti Apa yang terjadi? Mengapa? Siapa yang terlibat? apa bahayanya? siapa yang dirugikan? Selanjutnya, kelompok harus mengumpulkan dan mengevaluasi informasi mengenai masalah yang dihadapi. Ketika kelompok membahas berbagai kemungkinan solusi, informasi akan terus diterima dan terkumpul.

Selanjutnya, kelompok membuat berbagai usulan alternatif untuk mengatasi masalah dan mereka juga membahas tujuan yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah. Berbagai tujuan dan usulan alternatif kemudian dievaluasi dengan tujuan akhirnya adalah untuk mencapai consensus terhadap arah tindakan yang hendak diambil.

Berbagai faktor yang berperan menghasilkan keputusan yang salah dapat dengan mudah dilihat dari proses pengambilan keputusan.

*Pertama*, penilaian masalah yang dilakukan secara tidak sepatutnya yang disebabkan analisis situasi yang tidak cukup atau tidak tepat. Kelompok gagal melihat masalah atau kelompok tidak secara tepat mengidentifikasi sebab-sebab masalah.

*Kedua*, penetapan tujuan yang tidak tepat, kelompok menolak atau mengabaikan tujuan-tujuan penting yang harus dicapai, atau kelompok mengerjakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu.

*Ketiga*, penilaian kualitas positif dan negatif yang tidak sesuai, yaitu mengabaikan kelebihan atau kekurangan tertentu atau mengabaikan kedua-duanya, atau kelompok terlalu melebih-lebihkan hasil positif atau negatif yang diharapkan.

*Keempat*, kelompok mengembangkan basis informasi yang tidak mencukupi yang dapat terjadi dalam beberapa cara yaitu, menolak informasi yang valid dan

menerima informasi yang tidak valid. Terlalu sedikit menerima informasi atau sebaliknya terlalu banyak informasi yang diterima dapat menimbulkan kelebihan beban kerja dan kebingungan. Terakhir, berdasarkan semua informasi yang diterima kelompok ternyata membuat alasan yang salah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Mengapa kelompok melakukan kesalahan-kesalahan ini? Hirokawa percaya bahwa kesalahan tersebut disebabkan oleh komunikasi dalam kelompok. Kelompok dipengaruhi anggota tertentu yang secara tidak sadar menyesatkan kelompok, suatu hasil yang meminta seseorang untuk menandinginya dengan memasukan pengaruh positif ke dalam kelompok.<sup>37</sup>

Suatu teori untuk mengobservasi suatu proses akulturasi yang terjadi dalam suatu masyarakat, adalah teori yang mewajibkan peneliti untuk mengamati suatu masyarakat yang sedang mengalami pengaruh perubahan budaya yang lama mereka pertahankan kemurniaannya kearah yang lebih baik, telah dibungkus indah dengan hukum dan aturan yang langsung diterapkan oleh Allah Swt di dalam Alquran dan hadisnya nabi Muhammad Saw, untuk kelompok suku anak dalam yang telah mendapatkan pembinaan agar bisa mengamalkannya walaupun sedikit demi sedikit.

## **D. Konsep Komunikasi Islam**

### **1. Pengertian Komunikasi Islam**

Komunikasi Islam menurut Hussein (1990:1) memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Mahyuddin Abd. Halim (1985: 43) menuliskan bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan

---

<sup>37</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Grup), h. 376

secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah.<sup>38</sup> Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang diwajibkan setiap Muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah Swt, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan Negara.<sup>39</sup>

Melalui analisis sementara ahli perbandingan agama besar yang ada di dunia, kita mengenal pembagian agama dakwah dan agama nondakwah. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam menentukan kategori itu ditentukan berdasarkan ada tidaknya tuntutan penyebaran dalam doktrinnya. Menurut Thomas W. Arnold, agama dakwah ialah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagai mana yang dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh para penggantinya.<sup>40</sup> Yang sesuai tertulis didalam Q.S. Āli ĩmrān: 104.

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَنَدٍ ۚ لَا أُغْوِي السُّفَهَاءَ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَنَدٍ ۚ لَا أُغْوِي السُّفَهَاءَ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَنَدٍ ۚ لَا أُغْوِي السُّفَهَاءَ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya; Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>41</sup>

Tafsirnya: Allah berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu

<sup>38</sup> Syukur Kholil, *Komunikasi.....*, h. 2

<sup>39</sup> Abdullah, *Dakwah Kultural Dan Structural*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h.1

<sup>40</sup> Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), h. 2

<sup>41</sup> Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, Q.S. Āli ĩmrān/3:104, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 95

dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang munkar, mereka adalah golongan yang beruntung.

Adh Dhahak mengatakan mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih, dan para ulama.

Abu Ja'far Al-Baqir meriwayatkan bahwa rasullah Saw, membacakan firmanNya: Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. (Āli ĩmrān 104)

Kemudian beliau Saw bersabda, yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Alquran dan Sunnahku, hadis diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.

Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini. Demi Tuhan yang jiwaku berada didalam genggamannya. Kalian benar-benar harus memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan munkar, atau hampir-hampir Allah mengirimkan kepada kalian siksa dari sisinya, kemudian kalian benar-benar berdoa (meminta pertolongan kepada-Nya) tetapi doa kalian tidak diperkenankan.<sup>42</sup>

Adapun pengertian komunikasi Islam, Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

## 2. Tujuan Dan Sasaran Komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, memberi peringatan

---

<sup>42</sup> Imanuddin Abul Fida Ismail Bin Al Khitab Abu Hafis Umar Bin Katsir Asy- Syafi'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyad: Sinar Baru Algesmindo, Juz 4, TT), h. 55

kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur, dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perilaku buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif atau pun negatif.

Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*interpersonal communication*)
2. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik ataupun Massa.
3. Komunikasi dengan Allah Swt yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berdzikir atau berdo'a.
4. Komunikasi dengan hewan seperti Kucing, burung Beo, Anjing, Kerbau, serta binatang peliharaan lainnya.
5. Komunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah Swt.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antar manusia dan antar manusia dengan hewan. Setiap umat Islam yang sudah akil balig dituntut untuk menjadi komunikator walaupun hanya satu kalimat, bahkan satu kata yang baik untuk disampaikan. Namun sebaiknya komunikator Islam itu adalah mempunyai iman yang kuat, beramal saleh, mempunyai ilmu yang luas, taqwa, berakhlak mulia, mahir berkomunikasi dan

---

<sup>43</sup> Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*....., h. 7

mempunyai daya Tarik, sehingga informasi mengenai nilai-nilai kebenaran itu dapat disebarluaskan kepada seluruh umat Islam.<sup>44</sup>

### 3. Strategi Komunikasi Islam

Strategi komunikasi Islam adalah cara-cara tertentu yang dilakukan untuk suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang yang menyampaikan pesan dalam pembinaan agama disuku anak dalam bukit duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun provinsi Jambi yang dikenal dalam komunikasi Islam adalah *approach*, yang sesuai dengan Q.S. An-Nah1/16: 125.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَوْتِ إِذْ يُخَالِفُونَكُمْ أَمْوَاجٌ مُّكْشَفَةٌ  
 مَاءٍ كَأَنَّ الْمَاءَ كَالْهَيْبَةِ الْمَكْحُومَةِ يُخَالِفُونَكُمْ أَمْوَاجٌ مُّكْشَفَةٌ

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>45</sup>

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga prinsip yang menjadi dasar dakwah;

1. Hikmah, yaitu dakwah dengan memperhatikan stuasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Maudhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

<sup>44</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 7

<sup>45</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 8

3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelek-jelekkannya.<sup>46</sup>

Beberapa tafsiran tentang Q.S. An-Nah̄l/16: 125 menurut para ahli tafsir tertulis: *pertama*, Tafsir Al-Jalaalayn, Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan, Robb-mu (Agamanya) dengan hikmah (dengan Alquran) dan nasehat yang baik (nasehat-nasehat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayatnya dan menyeru manusia kepada hujjah). Sesungguhnya Rabbmu dialah yang maha tahu, yakni maha tahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada perang uhud).<sup>47</sup>

*Kedua* menurut Tafsir al-Qurthuby:

(Ayat ini diturunkan di Mekah saat Nabi Saw diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru kepada agama Allah dengan lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar (*mukhasanah*, dan tidak menggunakan kekerasan (*ta'nif*). demikian pula kaum Muslimin, hingga hari kiamat dinasehatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat *muhkham* dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah *dimansûkh* oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat *muhkam*. Wallahu a'lam.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi*....., h. 21-22

<sup>47</sup> Muhammad Bin Ahmad Abdurrahman Bin Abu Bakar Al-Mahalli, As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Ul-Hadits, Tt), h. 363

<sup>48</sup> Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr Bin Farah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dâr Sya'b, 1373 H), h. 200/10

*Ketiga* menurut At-Thabary: Serulah (Wahai Muhammad, orang yang engkau diutus Rabbmu kepadanya dengan seruan untuk taat kejalan rabb-mu, yakni kejalan tuhanmu yang telah dia syariatkan bagi makhluknya yakni Islam, dengan hikmah (Yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitabnya yang telah dia turunkan kepadamu), dan dengan nasehat yang baik (*al-mauizahah al-hasanah*, yakni dengan peringatan/pelajaran yang indah. Yang Allah jadikan hujjah atas mereka di dalam kitabnya dan Allah telah mengingatkan mereka dengan hujjah tersebut tentang apa yang diturunkannya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surah tersebut) tentang berbagai kenikmatannya, serta debatlah mereka dengan cara yang baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik) dari selain bantahan itu engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan. Janganlah engkau mendurhakainya dengan tidak menyampaikan risalah Rabb-mu yang diwajibkan kepadamu.<sup>49</sup>

*Keempat* tafsir Alquran al-‘Azhîm: Allah Zat yang maha tinggi, berfirman dengan memerintahkan Rasulnya, Muhammad Saw untuk menyeru segenap makhluk kepada Allah dengan hikmah. Ibn Jarir menyatakan bahwa maksud dari hal tersebut adalah apa saja yang diturunkan kepadanya baik Alquran, As-Sunnah. Dan nasehat yang baik artinya dengan apa saja yang dikandungnya berupa peringatan (*zawâjir*) dan realitas-realitas manusia. Memperingatkan mereka dengannya supaya mereka waspada terhadap murka Allah Swt. Debatlah mereka dengan debat terbaik, artinya barani, siapa diantara mereka yang berhujjah hingga berdebat dan berbantahan maka lakukanlah hal tersebut dengan cara yang baik, berteman, lembut, dan perkataan yang baik. Hal ini seperti firman Allah Swt dalam Surah al-‘ankabut: 46, (yang artinya) janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik,

---

<sup>49</sup> Muhammad Bin Jarir Bin Yajid Bin Khalid, *Ath Thabari, Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qlquran*, (Mesir: Muassatur Risalah, 1420), h. 321/17

kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dia memerintahkan untuk bersikap lemah lembut seperti halnya dia memerintahkan hal tersebut kepada Musa a.s. dan Harun a.s. ketika keduanya diutus menghadap fir'aun seperti yang disebut dalam Q.S. Tāhā/20: 44, (yang artinya), *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.* Firmannya; sesungguhnya rabb-mu dialah maha mengetahui orang yang celaka dan bahagia diantara mereka. Dan Allah telah menuliskan dan menuntaskan hal itu disisinya. Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah, dan janganlah engkau merasa rugi atas mereka yang sesat, sebab bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, engkau semata-mata memberikan peringatan, engkau wajib menyampaikan dan kami yang wajib menghisabnya.<sup>50</sup>

## 1. Dalil Dan Pendapat Ulama Tentang Pembinaan Agama

### a. Pembinaan Dalam Agama

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganut yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Menurut Joachim Wach, pertama: agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua, ialah yang berupa sistem kaedah yang mengikat penganutnya. Ketiga, bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial.<sup>51</sup>

Agama menurut paham Ibnu Khaldun, bukan pikiran manusia. Metode berpikir manusia adalah akal, sedangkan metode agama adalah wahyu, dan wahyu itu bukan akal, Ibn Khaldun berkata: semua tentang agama itu jelas, barangkali melampaui batas jangkauan persepsi dan wujud kita, jika sebab dan akibat telah keluar dari batas alam kesadaran kita, maka akal pun akan tersesat dan lepas

---

<sup>50</sup> Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tahqiq Oleh Samy Bin Muhammad Salamah, *Tafsir Alquran Al- Adzim*, (Madinah: Dar At-Toyyibah Linasyri Wa Tajwi', 1420 H), h. 613/IV

<sup>51</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius,1992), h. 34

kendali, bingung kemudian terputus. Jadi, tauhid adalah tidak mempunya akal mengetahui rangkaian hukum sebab dan akibat.

Dalam kitab pertamanya (mukaddimah) Ibn Khaldun juga berbicara tentang watak dan kebudayaan dan hal-hal yang berkenaan dengannya, dan pasal terakhir, menjadikan agama salah satu asas bagi kekuatan Negara. Tentang agama sebagai asas Ibn Khaldun berkata: *gerakan agama tanpa solidaritas sosial tidak akan berhasil*.<sup>52</sup> Ide-ide dan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan modernisasi tersusun menurut enam unsur pokok pandangan dunia; yaitu, menguasai dunia, manusia sebagai individu, tertib sosial, kebenaran dan otoritas keagamaan, serta lembaga keagamaan. Beberapa ide-ide dan lambang-lambang pokok ini secara mendalam telah tertanam pada kesadaran orang-orang awam, sementara yang lainnya (tentunya yang bersifat filosofis dan teologis) belum tertanam.<sup>53</sup> Pada mulanya studi agama dan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh teori svolutionisme Herbert Spence yang dapat digolongkan dalam beberapa aliran:

1). Aliran *Prehistoris-Evolutionistis*.

Yaitu suatu metode yang ada didalamnya antropologi, yang disebut dengan metode lapisan kebudayaan (*the cultural method*), ini adalah metode yang menggunakan daerah atau lingkungan kebudayaan sebagai sudut pandangnya. Daerah kebudayaan yang dimaksud disini berarti bahwa masyarakat itu, baik dipandang dari segi kebudayaan. Maupun dipandang dari segi adat istiadat, kebiasaan dan cara berpikir dan bertindakya berkembang melalui tingkatan-tingkatan tertentu. Adapun kebudayaan-kebudayaan dalam keagamaan umat manusia:

- a). Kebudayaan primitif, yaitu suatu tingkat kebudayaan yang meliputi cara hidup, praktik-praktik keagamaan dan adat istiadat dari manusia pemangku kebudayaan pengumpul makanan dari

---

<sup>52</sup> Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996 ), h. 64-65

<sup>53</sup> Donald Eugene Smith, *Agama Dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analistis*, Diterjemah: Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 27

bangsa berburu. Agama yang takut, teka-teki dan memuja benda-benda yang mempunyai makna. Kekuatan yang terkandung di dalam benda-benda yang menarik perhatian dengan cara-cara tertentu.

- b). Kebudayaan animisme, yang berarti kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak kelihatan. Kadang-kadang seperti hantu, tetapi pada umumnya tidak terlihat dan hidup dalam dunia tersendiri.
- c). Kebudayaan pertanian, yaitu adanya kecendrungan untuk memperorangkan roh-roh dan makhluk dalam kebudayaan primitif dan animisme.

Menurut Zakiah Dradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi keyakinan yang dianutnya, sikap seseorang yang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada orang tua, guru dan sebagainya merupakan gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakiyah Darajat tidak mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.<sup>54</sup>

Fitur lain dari semua budaya adalah agama, lebih khusus lagi menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi di mana aktifitas dan kepercayaan yang mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi besar.<sup>55</sup>

Secara sederhana pembinaan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan

---

<sup>54</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 76

<sup>55</sup> Lerry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.

petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tetapi dalam seginya berlandaskan ajaran Islam, yakni Alquran dan Sunnah Rasul, mengingat Islam adalah agama yang damai untuk manusia seluruhnya maka Islam haruslah disebarluaskan, diperkenalkan, dan diajarkan kepada seluruh umat manusia.

Perlunya ada pembinaan yang harus diterapkan didalamnya agar mereka memahami Islam itu dengan baik, karena untuk dapat segera pindah dan menetap atau meyakini seseorang atau sekelompok dengan memilih ajaran yang baru mereka kenal dan tetap mengimannya dengan mantap dan ketenangan hati. Demikian beberapa kebudayaan dalam manusia. Namun pada khususnya mereka kelompok dari suku anak dalam memiliki kebudayaan mereka sendiri yang sampai sekarang masih mereka pertahankan kemurniannya.

#### **E. Suku Anak Dalam Bukit duobelas, Dan Sejarah Kehidupannya**

Lebih dari 2000 tahun yang lalu, ahli pidato dari Roma, Ciceri, berkomentar bahwa sejarah memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Kelihatannya, ia memang benar, karena semua budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Hal yang menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan pandangan suatu budaya.

Cerita tentang masa lalu memberikan anggota dari suatu budaya bagian sebuah budaya dari identitas, nilai, aturan, tingkah laku, dan sebagainya. Sejarah menyoroti rasa suatu budaya ‘memberitahukan’ anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan.<sup>56</sup> Seperti yang akan peneliti ungkapkan dari beberapa keterangan tentang suku anak dalam dibukit dua belas desa Aek Hitam.

##### **1. Sebutan Diri**

---

<sup>56</sup> Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 29

Kelompok suku anak dalam yang bermukim disekitar Bukit Duobelas menyebut diri orang rimbo yang dibedakan dengan masyarakat luar, yang disebut orang terang. Suku anak dalam juga merupakan sebutan diri yang mereka senangi, dan mereka sangat marah jika disebut orang kubu, sebutan itu dianggap merendahkan diri mereka.

Dalam percakapan antar warga masyarakat Jambi tentang orang kubu atau suku anak dalam tercermin dari ungkapan seseorang yang menunjukkan segi kedudukan dan kebodohan, misalnya membuang sampah sembarangan diupat, “*kubu kau....!*” namun tentang suku anak dalam memiliki sebutan lain yang disenangi oleh mereka orang rimbo ialah “Sanak”, yaitu cara memanggil seseorang yang belum kenal dan jarang bertemu. Bila sudah sering bertemu maka panggilan akrab mereka ialah “*nco*”, yang berarti kawan.<sup>57</sup>

## 2. Asal-Usul Suku Anak Dalam

Ketika raja Jambi, ratu putri Selaras Pinang Masak berkuasa, maka saat itu terjadiah pertempuran dengan orang Kayo Hitam, raja yang menguasai lautan sampai Muara Sabak. Ratu Jambi yang berasal atau keturunan dari raja-raja Pagaruyung meminta bantuan ketempat asalnya. Raja Pagaruyuang mengirirkan bala bantuan kejambi. Para pasukan yang dikirim itu menyusuri hutan belantara dan melewati beberapa sungai besar serta kecil.

Pada waktu pasukan di tengah jalan, yaitu di sekitar daerah perbatasan tiga kabupaten, Batanghari, Sarolangun, dan Bangko, perbekalan mereka habis. Sedangkan daerah yang dituju masih sangat jauh dan mau pulangpun jauh, mereka bersumpah bersama, *bahwa, kamudik dikutuk rajo minang kabau, ke ilir dikutuk rajo jambi, keatas tidak berpucuk, ditengah-tengah dimakan kumbang, ditimpo kayu punggur*. Artinya: Mereka tak berani kembali ke Minang kabau karena pasti dihukum oleh raja, mau terus ke Jambi bekal habis. Kesimpulannya mereka sepakat untuk tetap tinggal di tempat mereka tersesat tersebut, siapa yang

---

<sup>57</sup> Sagimun, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, (Jambi: DPK, 1985), h. 90

melanggar kesepakatan itu, kembali ke Minangkabau dikutuk raja Pagaruyung dan yang akan ke Jambi juga dikutuk raja Jambi.<sup>58</sup>

Tempat di tempat tersesat juga sulit karena bekal sudah habis, seperti kayu yang dimakan Kumbang dan orang yang tertimpa kayu yang tidak dapat diperkirakan robohnya, namun masih bebas tidak takut dikutuk raja. Mereka juga tidak mau tunduk kepada siapapun, baik raja Minang Kabau maupun raja Jambi. Menetap di hulu sungai Makaekal dianggap aman karena banyak benteng alami, yaitu pegunungan terjal barbatu dan sulit diketahui musuh. Para tentara kerajaan Pagaruyung yang tersesat yang juga membawa istri itulah yang menurunkan Suku Anak Dalam sekarang.<sup>59</sup>

Versi kedua ada orang yang gagah berani bernama *Bujang Perantau* yang menikah dengan di anugrahi empat orang anak, yaitu, bujang malapangi, dewo tunggal, putri gading, dan putri selaro Pinang Masak. Bujang Malapangi, anak tertua yang bertindak sebagai pangkat waris dan putri selaro Pinang Masak sebagai anak bungsu atau disebut ujung waris keluar dari hutan untuk pergi membuat kampung dan masuk Islam. Ke duanya menjadi orang terang.

Hal inilah yang membuat suku anak dalam menjadikan tokoh keturunan bujang malapangi sebagai *jenang* (orang dapat diterima oleh suku anak dalam juga boleh orang lain, selain suku anak dalam yang berfungsi sebagai perantara bagi suku anak dalam yang akan berhubungan dengan orang lain atau orang lain yang akan berhubungan dengan suku anak dalam). *Jenang* yang paling berpengaruh dijadikan *rajo* (raja), dan segala urusan antara orang rimbo dengan orang luar harus melibatkan *jenang* mereka dan rajo-nya.<sup>60</sup>

Dari kedua versi itu yang diyakini kebenarannya oleh mereka adalah versi yang ke dua. Gambaran fisik suku anak dalam adalah pada umumnya kaki dan

---

<sup>58</sup> Mutholib, *Sekilas Tentang Orang Rimbo Di Provinsi Jambi*, (Serang: A Empat, 2014), h. 43

<sup>59</sup> Hagen von, B. 1908, *Die Orang Kubu auf Sumatra*, Staedtischen Voelker Museum, Frankfurt am Main, Joaeph Baer und Co.

<sup>60</sup> Idris Djakfar, H, *Menguak Tabir Prasejarah Di Alam Kerinci*, Pemerintah Kabupaten Kerinci, (Jambi, 2001), h. 19

tangan yang tampak kokoh. Telapak kaki agak rata dan tebal, jari jemari kaki besar dan pendek, serta tumitnya tinggi dan tebal. Mereka kuat berjalan di hutan mampu berjalan di jalan raya, tetapi di hutan berjalan lebih cepat karena mereka sudah menyatu dengan keadaan hutan, sedangkan di jalan raya yang asing baginya dan oleh panas matahari yang menyengat tampaknya mengganggu gerak mereka yang tidak berbaju itu.

Memanjat dengan menggunakan *lantak* (kayu yang ditancapkan di pohon) dan tanpa *lantak*. Merupakan keterampilan mereka juga dapat tidur dibatang kayu yang rebah, walaupun batang itu hanya sebesar paha, dalam perjalanan di hutan mereka sudah terbiasa untuk tidur sejenak melepaskan lelah di atas pohon.

Pakaian laki-laki adalah *kuncut* (semacam cawat) dan badan bagian atas tidak berbaju, pakaian wanita adalah kain panjang sampai batas pusat dan badan bagian atas terbuka. Model pakaian wanita dan pria dianggap sesuai dengan alam sekitar mereka yang memerlukan gerak cepat bila ada ancaman atau memburu binatang di hutan. Mereka tidak terganggu oleh hujan, panas, atau datangnya malam, sebab kemanapun mereka pergi selalu membawa *tengkuluk* (kain untuk membungkus segala keperluan) yang isinya antara lain: plastik untuk tenda, periuk beras, gula, kopi, piring, parang, garam, senter, tembakau, rokok, dan kain selimut. Suku anak dalam yang ingin bermalam cukup membuat *sudung* (tenda sementara) yang terbuat dari atap plastik, lantai kayu yang dibuat murung, di tepi jalan agak masuk kira-kira 10 meter agar terlindung. Ditempat itu mereka memasak, makan, dan tidur selama paling lama tiga malam. Hal serupa juga mereka lakukan bila berkunjung kerumah sanak keluarga dan harus bermalam.

### **3. Bahasa**

Gambaran umum bahasa yang ada di provinsi Jambi atau untuk lebih dekatnya dikabupaten Sarolangun secara historis termasuk kelompok pemakai asli bahasa melayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah, telah ditemukan bahwa piagam-piagam atau *prasati karang birahi* menggunakan pola struktur bahasa Melayu yang lazim disebut dengan melayu

kuno. Bahasa daerah Sarolangun dalam arti kata bahasa-bahasa yang ada di Jambi, selain bahasa Indonesia pada dasarnya juga berasal dari bahasa melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa-bahasa lain.

Dilain pihak bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga berasal dari bahasa melayu yang telah pula mengalami proses perkembangan dan perubahan sebab akibat dari masuknya anasir-anasir bahasa lain. Demikian jugalah bahasa daerah Sarolangun yang pada umumnya merupakan pertukaran dan perbedaan bunyi yang manifestasinya tampak pada keragaman dialek yang ada dalam bahasa daerahnya. Demikian pula pada suku anak dalam yang dalam berbahasa melayu tua, mereka mengenal dan fasih menggunakan bunyi *sengau* atau ucapan kepangkal lidah dan hidung.

Contoh: Rumah= *Ghumah*  
 Parang = *Paghang*  
 Kemari = *Kamarii, Kasiko.*

Bahasa suku anak dalam termasuk rumpun bahasa melayu, seperti hanya dengan bahasa warga masyarakat di sekitarnya, atau merupakan bahasa melayu di alek makekal, Air Hitam. Ucapan bahasa suku anak dalam banyak mengandung huruf O, selain itu bunyi r tidak jelas, yang sama dengan bunyi r dalam bahasa melayu jambi umumnya.

Ketidakmauan mereka mengambil kata atau bahasa orang lain adalah dianggap akan merusak bahasa mereka yang akhirnya akan membingungkan mereka pula, hal itu berarti kehidupan menjadi kacau dan tidak seimbang.<sup>61</sup> Di alek melayu Sarolangun dan Jambi dengan perubahan atau pertukaran bunyi seperti diatas tadi tidak dipakai didaerah lingkungan setempat terhusus

---

<sup>61</sup> Muntholib S. 1995, Orang Rimbo: *Kajian Struktural – Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Provinsi Jambi*. Disertasi, Universitas Padjadjaran Bandung Indonesia, h. 137

dikabupaten Sarolangun sendiri. Yang demikian itu adalah bahasa yang mereka pakai untuk mereka dan kelompok mereka saja.

## **F. Perkembangan Suku Anak Dalam Hingga Sekarang**

### **1. Ras**

Kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu *razza*. Pertama kali istilah ras diperkenalkan oleh Rranqois Bernier, antropologi Prancis untuk mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Setelah itu, orang lalu menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atau biologis. Berdasarkan karakteristik biologis, pada umumnya manusia dikelompokkan dalam berbagai ras.

Manusia dibedakan menurut bentuk wajah, rambut, tinggi badan, warna kulit, mata, hidung, dan karakteristik fisik lainnya. Ciri-ciri yang menajadi identitaskan dari ras bersifat objektif atau siomatik. Secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik seseorang atau sekelompok orang kedalam suatu kelompok tertentu yang secara genetik memiliki kesamaan fisik, seperti kesamaan kulit, mata, rambut, hidung, atau potongan wajah. Perbedaan seperti itu hanya mewakili faktor tampilan luar.

### **2. Etnik Atau Suku Bangsa**

Menurut F. Baart menyatakan etnik adalah suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar secara biologis mampu reproduksi dan bertahan, mempunyai nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan sendiri ciri kelompok yang diterima kelompok lain dan dibedakannya dari kelompok populasi lain. Bila merujuk pada pendapat F. Baart, identitas kesuku bangsaan antara lain dapat dilihat dari unsur-unsur suku bangsa bawaan (*etictrats*). Ciri-ciri tersebut meliputi natalitas (kelahiran) atau hubungan darah, kesamaan bangsa, kesamaan adat istiadat, kesamaan kepercayaan (*religi*), kesamaan mitologi, dan kesamaan totenisme.

Secara etnik, Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan jumlah etnik yang besar. Berapa persis jumlah etnik di Indonesia sukar untuk ditentukan. Sebuah buku pintar rangkungan pengetahuan sosial lengkap menulis jumlah etnik atau suku bangsa di Indonesia ada 400 suku. Klasifikasi dari suku bangsa di Indonesia biasanya didasarkan sistem lingkaran hukum adat. Van Vollenhoven mengemukakan adanya 19 lingkaran hukum adat di Indonesia. Keanekaragaman kelompok etnik ini dengan sendirinya memunculkan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.<sup>62</sup>

Budaya merupakan sebuah kata yang umum dikenal orang, tetapi arti yang tepat mengenai kata ini sulit untuk dimengerti atau sulit untuk dipahami. Sebuah definisi yang bermanfaat seperti yang dikemukakan oleh Geert Hofstede (2005) bahwa budaya itu sendiri dari program mental bersama yang menentukan respon-respon individu terhadap lingkungannya. Setiap orang memiliki dalam dirinya pola-pola berfikir, berperasaan, dan bertindak secara potensial yang dipelajari sepanjang hidupnya. Kebanyakan hal tersebut telah diperolehnya sejak kecil, karena pada saat umur itu seseorang mudah terpengaruh untuk belajar dan berasimilasi.

Begitu pola-pola tertentu mengenai berfikir, berperasaan, dan bertindak telah terbentuk di dalam pikiran manusia, ia harus belajar melupakannya sebelum dapat belajar sesuatu yang berbeda, dan belajar melupakan lebih sulit daripada belajar untuk pertama kalinya.<sup>63</sup> Jadi, berdasarkan klasifikasi etnik secara nasional, bangsa Indonesia adalah heterogen.

#### **G. Bentuk-Bentuk Pembinaan Agama Yang Di Berikan Kepada Suku Anak Dalam Bukit Duobelas**

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman

---

<sup>62</sup> Herimanto Winaryo, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 100-102

<sup>63</sup> Muhammad Budyatna, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 34

dan pengamatan analitis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan kepada tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia mempunyai kesanggupan yang defenitif dalam menolong manusia yang lain. Dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama.

Untuk dapat kita mempelajari perkembangan suatu kebudayaan dan adat istiadat suatu bangsa tidaklah mungkin karenanya tanpa mempelajari atau mengadakan penyelidikan tanpa pengetahuan tentang sejarah dan agama. Christofer Dowson (1971), mengatakan sebagai berikut, agama adalah kunci sejarah kita tak dapat memahami bentuk dalam diri suatu masyarakat, jika kita tidak memahami agamanya kita tidak dapat memahami hasil kebudayaan jika kita tidak dapat memahami hasil kebudayaan maka kita tidak dapat memahami kepercayaan agama yang ada disekitar kita.

Dalam sebuah zaman hasil karya kreatif bersama dan suatu kebudayaan muncul dari inspirasi agama dan diabadikan pada tujuan keagamaan. Bekas-bekas kebudayaan mereka itu atau juga disebut kebudayaan purbakala terlihat pada warisan kebudayaan seperti yang ada pada suku anak dalam, agama yang dianut oleh nenek moyang dikala itu yaitu menyembah roh-roh orang meninggal. Selain dari penyembahan terhadap roh-roh ada lagi yang disebut kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib, dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kedua kepercayaan ini, yang pertama disebut dengan animisme dan yang kedua disebut dengan dinamisme.

Menurut kepercayaan animisme roh-roh nenek moyang itu dapat dipanggil dengan perantaraan seorang ahli atau dukun. Dalam segala gerak kehidupan atau apa-apa yang akan mereka lakukan biasanya menurut adat mereka memanggil dan memuja nenek moyang agar mendapat berkah dan keselamatan, seperti hendak berpindah tempat, memanen buah-buahan dan yang lainnya. Dalam kepercayaan dinamisme segala yang terdapat dalam alam ini adalah mempunyai semangat atau kekuatan yang menjelma dalam sekalian makhluk seperti pohon-pohon raksasa, gunung, bukit dan batu-batu besar. Jika ada pelanggaran yang dibuat maka

dilakukanlah suatu upacara resmi dengan pembakaran kedupan berisi kemenyan dan dengan bau-bauan, harum-haruman serta bunga-bunga dan sering disebut bunga nan tujuh yang berarti Bunga yang terdiri dari tujuh macam bunga.<sup>64</sup>

Dari uraian diatas tergambarlah oleh kita bahwa pengaruh agama itu adalah sangat kuat sekali dalam membentuk budaya atau suku yang kemudian menjadi kebenaran, yang benar dipatuhi, jika menyimpang dikenakan sanksi bagi pelanggarnya. Jika demikian halnya maka berfungsi ia sebagai hukum adat atau disebut adat istiadat.

Demikian jugalah *Suku Kubu*, yang terbangun atas genius lokalnya sendiri (Andree, 1874), sesungguhnya bersikap rasional dengan secara massal kembali ke pemukiman awal di hutan Bukit Duabelas Batang Hari Leko. Dengan segala kesederhanaan, mereka membangun kembali kehidupan dengan mengandalkan amanat leluhur yang telah mengendap sebagai barang sesuatu yang mengejawantah di dalam perilaku keseharian mereka.

Bentangan waktu telah dilalui, akhirnya sebagian dari mereka telah menerima sebagai masyarakat binaan. Hal ini merupakan fakta yang cukup kuat untuk dijadikan bukti bahwa mereka mampu hidup sebagai bagian kecil dari bangsa yang besar, yaitu bangsa Indonesia.

Pembinaan dengan pola permukiman kembali yang diberlakukan bagi mereka layaknya mendapat peninjauan ulang.<sup>65</sup> Apa yang harus dibina dari masyarakat yang memiliki kearifan terhadap sesamanya? Apa yang harus dibina dari masyarakat yang telah membuktikan hidup selama ratusan tahun dengan pola hidup yang sama? Barangkali pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijadikan alasan untuk melahirkan konsep-konsep baru menyangkut istilah “pembinaan” yang lebih berorientasi pada pemberdayaan rakyat asli (*empowering of indigenous people*). Istilah “pembinaan” adalah sebuah konsep populer dalam sistem

---

<sup>64</sup> Sejarah Adat Jambi, *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah*, (Jambi: BPMPD Kab, Sarolangun), h. 6-7

<sup>65</sup> Munawir Muchlas, *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam*, (Jambi: Kanwil Depsos Provinsi Jambi, 1975), h. 29

organisasi birokrasi di Indonesia. Sering didengar istilah-istilah dari konsep aparatur negara seperti: *pembinaan* pegawai negeri sipil, *pembinaan* karier, *pembinaan* masyarakat terasing, *pembinaan* remaja, *pembinaan* masyarakat desa, dan sebagainya.

Konsep ini dianggap penting sebab sangat menentukan berkesinambungannya tujuan pembangunan nasional dan stabilitas nasional. Salah satu definisi tentang *pembinaan* adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya (Djoewisno, 1988). Dalam definisi tersebut secara implisit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Untuk menghindari bias kepentingan individu dengan kepentingan organisasi, maka diperlukan pembinaan yang bermuatan suatu tugas, yakni meningkatkan disiplin dan motivasi.

Masyarakat mengartikan peningkatan kepedulian untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan sehingga pembinaan berfungsi untuk meningkatkan rasa kebangsaan dan disiplin kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Merujuk pada pendefinisian di atas, jika diinterpretasikan lebih jauh, maka pembinaan didasarkan atas suatu konsensus yang baku dan memiliki sifat berlaku untuk semua.

Pembinaan merupakan suatu perangkat sistem yang harus dijalankan secara fungsional untuk menjamin bertahannya sistem tersebut hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Definisi ini berlaku untuk semua konsep pembinaan. Jika dipertemukan dengan ciri masyarakat Indonesia yang pluralistik, maka konsep pembinaan ini senantiasa akan melahirkan persatuan dan kesatuan.

Konsekuensinya, semua perbedaan hanya sekadar simbol dan tidak diindahkan, yang *riil* dan menjadi alasan bagi kesadaran bangsa adalah

kesetupaduan. Pertanyaan yang harus dijawab disini adalah apakah pembinaan dengan cara dan pola yang sama harus dipaksakan kepada semua unsur masyarakat, baik tradisional maupun modern dan organisasi formal maupun non-formal, yang secara geografis, kebudayaan, dan orientasi nilainya berbeda? Dalam konteks yang lebih sempit, menyangkut pembinaan masyarakat terasing *Suku Kubu* yang menjadi sasaran studi ini, jawaban atas pertanyaan tersebut akan lebih menyentuh aspek riil. Hal ini mulai ditelusuri melalui konsep masyarakat terasing yang bersumber dari prinsip berlaku untuk semua, yakni definisi menurut SK (Surat Keputusan) Menteri Sosial No.5 Tahun 1994, yang menyatakan bahwa: Masyarakat terasing adalah kelompok-kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau berkelana di tempat-tempat yang secara geografik terpencil, terisolir, dan secara sosial budaya terasing dan atau masih terbelakang dibandingkan dengan masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya (Depsos RI, 1994).

Definisi tersebut intinya menjelaskan tentang kondisi masyarakat yang terisolasi, baik secara teritorial maupun secara sosial-budaya dari realitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersebut dinyatakan “terasing” secara struktural.<sup>66</sup> Oleh sebab itu, mereka harus dikeluarkan dari posisi keterasingan itu melalui pembinaan, yakni pembinaan yang seluruh proses, baik teknis maupun non-teknisnya, telah baku dan berlaku kepada semua jenis masyarakat terasing. Fakta di lokasi studi ternyata mengandung berbagai masalah.

#### A. Bentuk Bentuk Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>67</sup> Jika diaamati keidupan suku anak dalam yang ada sekarang, sekilas orang memandang mereka dengan sebelah mata. Artinya, bahwa keberadaan mereka sebagai manusia yang dianggap tidak perlu mendapat

<sup>66</sup> Prihatini Dian, *Makalah Kebudayaan Suku Anak Dalam*, (Yogyakarta: 2007), h. 23

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 37

perhatian dan pelayanan seperti layaknya manusia biasa. Mereka memiliki suatu sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, tertutup, keras kepala, fanatik terhadap adat yang sudah usang, dan sebagainya. Padahal sebagai manusia ciptaan tuhan, suku anak dalam di kabupaten Sarolangun merupakan manusia biasa yang perlu makan, minum, tempat tinggal, keturunannya, sehat, aman, tertib, mencintai sesama, dan sama saja dengan manusia biasa. Bedanya, hanya karena mereka terlambat beradaptasi dengan lingkungannya, dibanding manusia lainnya.

#### 1. Suku Anak Dalam Yang Sudah Menetap.

Suku anak dalam yang sudah memiliki rumah dan menempati dan menempati rumah tinggal, baik yang dibuat sendiri maupun yang dibangun oleh pemerintah, dan sebagainya. Sebagian diantaranya sudah berasimilasi dengan penduduk setempat, seperti di Bukit Suban daerah Singosari, Jernih dan Pematang Kabau. Bagi mereka yang sudah menetap ada yang sudah memiliki lahan perkebunan dan tempat usaha sendiri. Ada juga yang menjadi tenaga upahan pada perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet milik warga lain. Mereka ini sudah menjalin ikatan batin dengan warga masyarakat biasa dan lebih jauh lagi, mereka sudah memeluk suatu agama yang resmi diakui pemerintah seperti agama Islam dan agama lainnya. Mereka ini juga sudah berangsur-angsur meninggalkan kepercayaan lama yang animisme, mereka sudah berperilaku sebagaimana rakyat biasa dan mereka sudah berperilaku sebagai mana rakyat biasa dan mereka juga sudah mengerti tentang peraturan dan undang-undang yang berlaku.

#### 2. Suku Anak Dalam Yang Menetap Sementara

Yang dimaksud dengan menetap sementara adalah tinggal untuk jangka waktu tertentu, setelah itu pergi *melangun* dan kemudian kembali ke tempat tinggal mereka tersebut. Terhadap suku anak dalam yang menetap sementara ini sebenarnya mereka sudah memiliki tempat tinggal tetap, tetapi jarang ditempati. Hal ini dikarenakan tempat mereka mencari nafkah jauh sekali dari tempat tinggal mereka. Usaha mencari nafkah seperti mendodos kelapa sawit, memotong karet berburu Babi, dan berburu Labi-labi, meramu, dan sebagainya berlokasi jauh dari

tempat tinggal mereka. Untuk itu, mereka “*ngekam*” (istilah suku anak dalam) yang berarti tinggal di tempat usaha dan setelah itu kembali lagi ketempat tinggal semula.

### 3 Suku Anak Dalam Yang Masih Berpindah-Pindah Atau Liar

Suku anak dalam yang masih berpindah-pindah dan hidup secara liar di tengah hutan belantara. Komunitas mereka ini terdapat didesa Bukit Suban.

#### a. Komplektifitas Pembinaan Dan Pemerdayaan Agama Dan Pemerdayaan Suku Anak Dalam.

Pembinaan agama dan pemerdayaannya warga suku anak dalam tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan dan pemerdayaan segi-segi kehidupan lain dan berjalan sinergi sebagaimana yang dialami oleh manusia normal umumnya, pembinaan agama dan pemerdayaan di bidang lainnya seperti pendidikan harus sejalan dengan pembinaan lainnya seperti dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Bagaimana mereka bisa belajar kalau ideologi serta agamanya bukan ideologi Pancasila atau faham yang tidak berlaku di Indonesia, serta bagai mana mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam, dan berideologi Pancasila serta bagaimana mereka bisa belajar dan menerima pembinaan jika perutnya keroncongan (ekonomi),

Kelompok masyarakat terasing atau lebih dikenal dengan suku anak dalam telah banyak mendapatkan pembinaan dari pemerintah, yang lebih dahulu diberi penyuluhan tentang peradaban dunia. Banyak pembinaan yang diberikan, selain bersifat mental, pendidikan atau cara bercocok tanam bagi kelompok masyarakat suku anak dalam juga tak lupa memberikan pembinaan agama pada suku anak dalam di Bukit Duo Belas dengan cara dipanggil dan dikumpulkan yang kemudian diajarkan tentang akidah keIslaman yang nanti di harapkan akan memilih Islam sebagai agamanya.

Disuku anak dalam atau lebih tepat didaerah Bukit Duo Belas, kelompok suku anak dalam tak hanya hidup dengan satu agama saja, mayoritas mereka

yang dahulunya memiliki aliran animisme sebagai aliran nenek moyang mereka, sekarang juga ada yang Beragama Kristen, para misionaris yang sekarang mengambil alih agama yang sebelumnya diinginkan pemerintah beragama Islam, tapi sebagian mereka telah banyak yang memilih Kristen sebagai agama mereka, dan itu bukan dengan tidak mempertimbangan yang serius, semuanya telah mereka pertimbangkan dengan baik, tidak sedikit juga dari mereka yang telah memilih Islam sebagai akidah yang mantap untuk tetap dijadikan pedoman kehidupan.

Melihat hal ini, penulis juga merasa ketika suku anak dalam disuruh memilih Islam sebagai akidah tetap mereka dan menjadi hukum Islam sebagai ajaran keseharian mereka, sangat diperlukan pengakuan dari hati mereka, karena diIslam pengikutnya diikat dengan ketentuan syar'i yang harus dikerjakan, seperti contoh dikalangan suku anak dalam mengingat mereka hidup dari budaya dan keseharian yang sangat tidak teratur seperti budaya mereka sebelumnya, mulai dari berpakaian, pakaian yang serba terbuka yang ketika mereka memilih Islam harus tertutup, dari makanan yang mereka makan sehari-hari untuk tak lagi memakannya, dikarnakan mereka hidup dialam bebas, mereka memakan semua hasil buruan yang mereka dapat, tanpa memikirkan halal dan haramnya, sedangkan Islam mengikat penganutnya dengan akidah yang sudah menjadi ketentuan yang boleh dimakan hanya yang halal halalnya saja, kemudian sebaliknya yang haram tak boleh dimakan.

Itulah sebageian kecil kebiasaan yang mereka rubah, dari pakaian dan makanan saja telah menghambat kebiasaan mereka untuk menjalni kehidupan sehari- hari. Belum lagi perkawinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun karena bimbingan serta pembinaan dari pemerintah dan tokoh masyarakat setempat, juga tak sedikit dari mereka yang telah memeluk Islam, demikian mereka juga harus diperhatikan agar tak lagi menjadi mereka yang dulu, yang hidup tanpa pembinaan, aturan dan budaya adat istiadat Islam.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah pada suku anak dalam berlokasi Dibukit Duobelas desa Aek Hitam kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Ada juga beberapa orang pada suku anak dalam yang telah memeluk Islam. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yang dimulai ditulis dari bulan Desember 2015 kemudian diteruskan dengan penelitian dibulan januari 2016 untuk penulisan selanjutnya hingga selesai.

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *Field Research* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Kemudian penulis menggunakan model penelitian *Deskriptif Kualitatif* yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian.

#### C. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian, yaitu:

1. Sumber data primer. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap phenomena. Yang oleh karena itu, data

primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat dari pembinaan agama pada suku anak dalam bukit duobelas. Adapun data primernya adalah yang memberikan pembinaan kepada suku anak dalam bukit duobelas, ada 3 orang, seperti da'i, temenggung dikelompoknya masing-masing dari suku anak dalam, ditambah dengan pembinaan dari tokoh masyarakat setempat, serta ajakan dari para keluarga yang sudah memeluk Islam terlebih dahulu.

2. Data skunder. Merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data skunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku jurnal dan lain-lain, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dapat dipublikasikan.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument peneliti.

Instrument seperti ini mempunyai keuntungan dan kekurangan. Adapun keuntungan peneliti sebagai instrument adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian, sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data. Keuntungan lainnya adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.<sup>68</sup>

Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrument peneliti adalah dalam meng-interpretasi-kan data dan fakta dipengaruhi oleh kesan atau persepsi yang telah dimiliki peneliti sebelum data dan fakta ditemukan. Demikian pula dalam memberikan informasi, responden sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kesan terhadap peneliti. Namun, kelemahan ini dapat ditutupi dengan kesadaran yang

---

<sup>68</sup> Bogdon Dan Biklen, Terj. Munandir, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1990), h. 92

tinggi terhadap munculnya kemungkinan subjektivitas, baik dari peneliti sendiri maupun responden.<sup>69</sup>

Adapun mekanisme atau pendekatan yang digunakan untuk menghadapi munculnya subjektif ini adalah dengan melakukan pengecekan keabsahan data yang akan dijelaskan pada bagaian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktifitas, organisasai, perasaan motivasi, pengakuan, dan kerisauan.<sup>70</sup> Yang nantinya akan ada wawancara yang ditanyakan kepada dai, temanggung tokoh masyarakat yang memberikan pembinaan agama serta beberapa orang yang mewakili kelompok suku anak dalam yang telah mendapatkan pembinaan agama dibukit Duo Belas terkhusus didesa Bukit Suban Aek Hitam.

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada fokus penelitian.<sup>71</sup> Kemudian, suatu cara untuk memperoleh keterangan dari informan-informan yang telah di tentukan, yang dianggap dapat memberikan keterangan atau penjelasan terkait dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam yang merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dangan informan, dengan maksud untuk

---

<sup>69</sup> Ibid...

<sup>70</sup> Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kulitataif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 186

<sup>71</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Iain Press, 2011), h. 188

mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Dan wawancara mendalam dilakukan dengan intensif dan berulang-ulang.<sup>72</sup> Oleh karena itu, peneliti tidak menggunakan instrument yang tersusun secara terstruktur, tetapi menggunakan daftar pertanyaan berupa garis-garis besar pertanyaan yang peneliti susun berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian dimana daftar pertanyaan tersebut telah dipersiapkan sebelum dilakukan wawancara.

## 2. Observasi

Yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki yakni dengan mengadakan pengamatan di lapangan terhadap objek kajian yang berkenaan dengan pembinaan pada suku anak dalam dan tujuan peneliti. Observasi juga berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial agama selama waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut dalam rangka mengumpulkan data. Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke objek penelitian untuk melihat, mengamati, stuasi dan kondisi yang ada dimasyarakat suku anak dalam tersebut untuk mendapatkan data yang valid kemudian mencatatnya secara sistematis.<sup>73</sup> Arikunto menuliskan tentang dokumentasi yaitu: mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, manuskrip, majalah, agenda, surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>74</sup> Yang kemudian langsung mengikuti kegiatan pembinaan agama suku anak dalam Bukit Duobelas.

## E. Teknik Analisis Data

---

<sup>72</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 146

<sup>73</sup> Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 162

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 132

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah tehnik deskriptif, sebab dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan masukan lainnya yang telah terkumpul untuk memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman serta berusaha untuk mengkomunikasikannya.

Lexy j moleng menyatakan bahwa: pada prinsipnya, data merupakan perkataan, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan tentang situasi, peristiwa, dan menyusun, mengurutkan, mengelompokkan, mengatur, membuat kode, dan mengkatagorikannya yang bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja<sup>75</sup>

Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis data dengan teknik deskriptif dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara kebersamaan, yakni: reduksi atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data; penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>76</sup> Dan menggunakan proses analisis data dari Miles dan Huberman untuk penelitian ini.

#### F. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kreteria tertentu yaitu:

1. Uji Kredibilitas data (*credibility*): dapat melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam meneliti, kemudian melakukan trianggulsi, baik dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif seperti mencari data yang berbeda dilapangan dengan data yang telah ditemukan. Menggunakan referensi untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh.

---

<sup>75</sup> Lexy J Moleong..., h. 211

<sup>76</sup> M.B Miles, And A.M.Huberman, *Qualitative Data Analisis; A Soourcebook Of New Method*, Ter. Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitaitaif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, ( Jakarta : UI Press,1992), h.98

2. Pengujian Transferabilitas merupakan validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkan hasil penelitian kepopulasi dimana sample tersebut diambil. Nilai transferability bergantung pada pemakaian, sehingga hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Misalnya orang lain menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat menerapkan hasil penelitian tersebut dengan jelas.
3. Pengujian Dependabilitas Yaitu suatu penelitian yang mana apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif disebut uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses-proses penelitian, bila mana peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan tetapi bisa menyajikan data, peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya yang dilakukan oleh auditor atau pembimbing.
4. Pengujian Konfirmabilitas, peneliti dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi syarat standar konfirmability. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektifitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika suatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFBETA, 2009), h. 378

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini dipaparkan tentang strategi komunikasi Islam dalam upaya pembinaan agama pada suku anak dalam Bukit Duo Belas Aek Hitam, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang mendalam dengan sejumlah informan penelitian, yang peneliti awali dengan:

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.**

Sekilas tentang provinsi Jambi dengan wilayah yang membujur dari pantai timur kearah barat terbentang antara 00 45' sampai 20.45' lintang selatan diantara 1010 0' dan 1040.55' Bujur Timur. Provinsi yang terletak di sumatera bagian tengah ini disebalah Utara berbatasan dengan provinsi Riau, dan sebelah selatan dengan provinsi Sumatera Selatan, sedangkan dibelahan bagian barat dibatasi oleh provinsi Bengkulu dan Sumatera Barat, sebelah timur lautan Cina. Provinsi Jambi memiliki luas daerah seluruhnya 53.435.72 km<sup>2</sup>, dengan pembahagian wilayah administrasi satu kota dan Sembilan kabupaten masing-masingnya yang salah satunya adalah kabupaten Sarolangun.<sup>78</sup>

Kabupaten Sarolangun adalah salah satu kabupaten yang ada di provini Jambi dengan luas wilayahnya 6.174 km<sup>2</sup> dengan populasi 246.245 jiwa (sensus penduduk 2010). Kabupaten ini beribukota di Sarolangun. Sarolangun resmi berdiri pada tanggal 10 Oktober 1999 yang berdasarkan pada undang-undang republik Indonesia nomor 54 tahun 1999 tentang pemekaran kabupaten Sarolangun di provinsi Jambi. Sebelumnya, kabupaten Sarolangun dan kabupaten Merangin tergabung dalam kabupaten Sarolangun-Bangko, selanjutnya dengan keputusan DPRD provinsi Jambi nomor 2/DPRD/99 tanggal 09 juli 1999 tentang pemekaran kabupaten di provinsi Jambi, maka resmilah kabupaten Sarolangun berpisah dengan Bangko dan menjadi kabupaten sendiri yaitu kabupaten

---

<sup>78</sup> BPS, Statistik Daerah provinsi jambi, 2015, h. 1

Sarolangun. Secara geografis kabupaten Sarolangun terletak diantara 1020 03, 39 sampai dengan 1030 13'17 Bujur Timur dan antara 010 53'39 sampai 020 46'24 Lintang Selatang. Dengan batas wilayah administratif sebagai berikut;

- Sebelah utara berbatasan dengan wilayah kabupaten Batanghari
- Sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Sumatra Selatan
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah kabupaten Merangin
- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah kabupaten batang hari dan provinsi Sumatera Selatan

Ibukota Kabupaten Sarolangun berada di kota Sarolangun yang berjarak 220 km dari kota provinsi jambi.luas wilayahadministratif kabupaten Sarolangun meliputi 6174 Km<sup>2</sup> (85%) dan dataran tinggi 926 Km<sup>2</sup> (15%). secara administrative pada awal berdirinya kabupaten Sarolangun terdiri atas 6 kecamatan, 4 kelurahan dan 125 desa. Sampai dengan tahun 2015 kabupaten Sarolangun terdiri dari 10 kecamatan, dan 134 desa yang sudah mendapat pemekaran. Desa pauh adalah bagian dari kabupaten Sarolangun yang dulunya merupakan kecamatan dari Aek Hitam itu sendiri, namun dengan perkembangan banyaknya jumlah desa menuntut Aek Hitam untuk menjadi desa pemekaran dan menjadi kecamatan sendiri.<sup>79</sup>

Salah satu kecamatan yang dulunya adalah Aek Hitam kecamatannya pauh tapi sekarang Aek Hitam telah menjadi kecamatan dengan jumlah suku anak dalam terbanyak di kabupaten Sarolangun sepanjang tahun 2015.

Dari hasil pengamatan peneliti, memang hampir disetiap kecamatan yang ada dikabupaten Sarolangun memiliki suku anak dalam yang masing-masing memilik model dan ciri khas yang sedikit berbeda dengan suku anak dalam pada kecamatan lainnya, namun lebih dominan hampir sama yaitu mereka termasuk kelompok yang *enggan* bergabung dengan masyarakat yang ada ditempatnya.

---

<sup>79</sup> BPS, Statistik Daerah Kabupaten Sarolangun 2015, h. 1

mereka ada dengan jumlah populasi yang lumayan banyak, terbukti dari data yang didokumentasikan oleh pemerintah dinas sosial kabupaten Sarolangun yang setiap tahunnya selalu bertambah, namun dikarenakan akses untuk dapat mendata mereka sangat sulit untuk dilewati maka hasil yang didapat atau yang ingin terdata hanya yang sudah terdata, akan tetapi, dari sekelompok yang ada, masih banyak sekali yang belum terdata. Karena sebagian mereka tak mau menjawab jika ditanya,

Mereka hidup dengan liar dan bebas di kawasan hutan yang membelantara di sekitar lingkungan kecamatan masing-masing. Akan tetapi memang dari kesekiannya, yang paling banyak telah terdata adalah di kecamatan Aek Hitam atau lebih tepatnya di Bukit Suban, mereka telah terdata dan mau hidup dengan diberdayakan oleh pemerintah. Ini terbukti, dari kesekian banyak yang terdata dalam data yang peneliti dapatkan, hanya di kecamatan Aek Hitam desa Bukit Subanlah yang sudah dimukimkan dan mendapat pembinaan dari pemerintah dan juga yang paling banyak berpindah aliran kepercayaan, yang awalnya adalah animisme, atau kepercayaan terhadap roh-roh atau arwah-arwah leluhur mereka berpindah menjadi penganut agama Islam yang mereka pilih sendiri dengan keyakinan yang ikhlas, namun tetap lah juga harus selalu diperhatikan.

Adapun jumlah Suku Anak Dalam di kabupaten Sarolangun

Tabel 1.1: Jumlah Kelompok Suku Anak Dalam di Kecamatan sekabupaten Sarolangun.<sup>80</sup>

No	KECAMATAN	DESA	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	KETERANGAN
1.	BATIN VIII	Tanjung	20KK	85	Sudah Dimukimkan
		Pulau	23KK	87	2016

<sup>80</sup> BPS, *Statistik Daerah Kabupaten sarolangun 2015*, h. 7

		Lintang			Dimukimkan
2.	PELAWAN	Lubuk Sepuh	35KK	145	Sudah Dimukimkan
3.	PAUH	Sepintun	105KK	396	Sudah Dimukimkan
4.	AEK HITAM	Pematng Kabau	91KK	365	Sudah Dimukimkan
		Bukit Suban	236KK	827	Sebagian Sudah Dimukimkan
5.	LIMUN	Lubuk Bedorong	22KK	85	Sudah Dimukimkan
		Suka Damai	35KK	164	Sudah Dimukimkan
6.	MANDIANGIN	Gurun Tuo	25KK	103	Belum Dimukimkan
7.	CERMINAN GEDANG	Sekamis	17KK	71	Sudah Dimukimkan
8.	BATANG ASAI	Muara Cuban	17KK	45	Belum Dimukimkan
JUMLAH			626 KK	2373	

*Sumber: Kantor Dinas Transmigrasi dan Sosial kabupaten Sarolangun 2015*

Demikian data yang peneliti dapat untuk jumlah Suku Anak Dalam sekabupaten Sarolangun provinsi Jambi ini, untuk tahun 2015

a. **Keadaan Alam.**

Keadaan topografi wilayah kabupaten Sarolangun bervariasi, mulai dari datar, bergelombang sampai berbukit-bukit. Wilayah bagian utara umumnya bergelombang, wilayah bagian timur datar bergelombang, wilayah bagian selatan berbukit-bukit, dan wilayah bagian barat datar bergelombang. Kabupaten

Sarolangun termasuk beriklim tropis. Dengan suhu udara maksimal 31.60 °C, dan terendah 22, 70 Lebat dan rimbanya hutan juga merupakan pembuktian dari pemeliharaan yang sekarang menjadi tempat kelomponya suku anak dalam bermukim tepatnya Dibukit Duo Belas.

#### **b. Lingkungan Sekitar Desa Aek Hitam Dan Bukit Duo Belas**

Taman nasioanal Bukit Duo Belas berdasarkan Surat keputusan menteri kehutanan dan perkebunan nomor: 258/Kpts-II/2000 tanggal 23 agustus 2000, dengan luas kawasan seluruhnya lebih kurang 60.500 Ha, yang mencakup tiga wilayah kabupaten di provinsi Jambi, kabupaten Batanghari (lebihkurang 65%) Sarolangun (15%), Tebo (20%). Merupakan perbukitan dataran rendah Kawasan tanah Taman Bukit Duo Belas merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan tropis dataran rendah dan merupakan daerah tangkapan air penting dan ekosistem dan merupakan kawasan pengembara suku anak dalam yang hidup didalamnya.<sup>81</sup>

Bagi mereka hutan Bukit Duo Belas merupakan daerah pengembara, dimana mereka dapat berinteraksi dengan alam, saling memberi, saling memelihara, dan saling menghidupi, Mereka hidup dengan berkecukupan karena semua kebutuhan yang mereka perlukan semuanya telah disediakan oleh alam dari indah dan ketersediaan Bukit Dua Belas yang mereka huni mulai dari melakukan kegiatan berburu Babi, mencari Ikan, mencari madu, dan kegiatan lainnya yang erat kaitannya dengan hubungannya kesehariaanya.

### **B. Suku Anak Dalam Melakukan Perubahan**

#### **a. Penduduk Kelompok Suku Anak Dalam**

Di provinsi Jambi saat ini masih terdapat suku atau komunitas atau kelompok masyarakat yang belum berakulturasi dengan masyarakat paskatradisional. Mereka dikenal dengan sebutan umum suku anak dalam, dan

---

<sup>81</sup> Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam Perjalanan Upaya Pembinaan Dan Pemerdayaan Masyarakat Pedalaman Jambi*, (Merangin Jambi: Widya Padjajaran, 2012), h. 140

sebagian menyebut diri sebagai orang rimbo. Sebagian lain juga menyebutkan mereka dengan sebutan suku kubu. Penyebutan suku kubu atau orang kubu dirasakan masyarakat suku anak dalam kurang menyenangkan, karena penyebutan istilah kubu adalah identik atau sama artinya dengan manusia yang berotak bodoh, kumuh jorok, acuh tak acuh, dan terbelakang.

Lebih jauh, istilah penyebutan kubu oleh mereka dianggap sebagai pananganan sinis masyarakat luar terhadap komunitasnya. Oleh karenanya, mereka lebih menyukai sebutan atau istilah “sanak” sebab pengertian sanak sama dengan sebutan kata saudara, teman atau sahabat. Alasannya lain untuk memperindah sebutan suku kubu dengan sebutan suku anak dalam, kemungkinan besar dikarenakan pengertian “anak” ada hubungannya dengan istilah “peranakan” yang dalam bahasa melayu lama berarti “rakyat”, sedangkan “dalam” artinya “pedalaman”, jadi anak dalam berarti rakyat pedalaman. dari hasil wawancara peneliti dengan pemerhati suku anak dalam di kabupaten Sarolangun mengatakan bahwa, Persoalan sikap mental dan pengetahuan serta keterampilan yang dihadapi, seperti:

1. Budaya kerja yang lemah, kurang inisiatif dan banyak menunggu perintah, dan kurang kesungguhan dalam pekerjaan.
2. Pengetahuan dan kesadaran terhadap tugas dan misi institusi masih kurang.
3. Sikap amanah dan saling percaya lemah.
4. Budaya pamrih berlebihan.
5. Pemalas.
6. Tidak mau bergabung dengan masyarakat setempat.
7. Minat tentang pengetahuan tinggi tapi belum diikuti dengan kesadaran pemanfaatan pengetahuan baru dalam menjalankan tanggung jawabnya.

8. Lebih mengedepankan emosi dari pada kesabaran, dalam menyelesaikan suatu masalah.
9. Tentunya sedikit gagap teknologi.
10. Pemanfaatan informasi baru dalam pelaksanaan tugas masih rendah.<sup>82</sup>

Menurut salah satu tokoh terpendang yang berada ditengah-tengah mereka Haji Jailani atau yang dikenal dengan nama rimbanya temenggung Tarib dari hasil wawancara penulis mengatakan bahwa suku anak dalam adalah salah satu suku tertua yang ada di daerah jambi karena mereka telah menetap sejak nenek moyangnya ada di ratusan tahun yang lalu.

Mereka mengatakan bahwa rimba adalah kepunyaan mereka yang sebetulnya tidak boleh di rusak atau di perbaharui karena bagi mereka merusak hutan adalah merusak ekosistem dunia dan kehidupan mereka, bagi kami hutan adalah segalanya yang harus dilindungi karena di hutan lah kami makan, hidup dalam budaya yang sudah ada dari dulunya, seperti berburu untuk yang kami makan, *karena yang tau kami untuk makan kami tu emang berburu*. Suku anak dalam memang sangat terampil berburu dengan menggunakan alat tradisional warisan nenek moyang mereka seperti tombak, bujur, dan anak panah. Pada dasarnya saat sekarang ini, suku anak dalam terbagi kepada dua kategori yakni, Suku Anak Dalam yang telah diberdayakan, dan Suku Anak Dalam tradisional yang masih mengembara dan belum mau beradaptasi dengan masyarakat dunia luar.

Suku Anak Dalam yang telah dimasyarakatkan atau diberdayakan oleh pemerintah maupun sejumlah lembaga swadaya masyarakat dan sejumlah perusahaan yang beroperasi disana, untuk saat ini telah hidup menetap dikawasan permukiman, seperti di desa Aek Hitam berada didesa Bukit Suban, kebudayaan mereka pun sedikit demi sedikit mulai berubah, sebuah ungkapan filosofis

---

<sup>82</sup> Sofwan , Pemerhati Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun, Wawancara Di Bukit Suban , 28 Januari 2016

mengingatkan kita, kuat dugaan bahwa perubahan merupakan hukum sejarah yang universal. Semua kehidupan yang terjadi dipermukaan bumi ini pasti akan mengalami perubahan, tidak ada yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Hukum sejarah ini selalu beralaku di setiap ruang dan waktu, juga menjadi bagian waktu yang bisa dihindari oleh umat manusia. Di ruang dan waktu manapun pasti akan terjadi perubahan, perubahan akan memberikan pilihan, terlindas habis oleh perubahan atau cerdas mengelola perubahan. Cepat atau lambat dunia dan kehidupan akan mengalami perubahan.

Dalam era glocalisasi perubahan akan merambah ke berbagai arah, mengisi ruang, waktu, dan kehidupan. Disadari atau tidak perkembangan kebudayaan dan dinamika sosial akan terjadi hingga di setiap pelosok kehidupan, tanpa terkecuali perubahan pasti juga akan melanda kehidupan komunitas suku anak dalam yang hidup mengembara di hutan atau dikantong-kantong pemukiman mereka. dan hal-hal baru yang sudah ada dalam masyarakat luar secara perlahan-lahan telah memasuki kehidupannya.

Mereka telah mau berinteraksi dengan masyarakat luar yang mereka sebut sebagai sebutan *orang terang* namun demikian dari hasil wawancara penulis di lapangan dengan sebahagian suku anak dalam mengatakan bahwa tak sedikit juga dari mereka enggan atau untuk tidak memilih ikut bergabung dengan orang terang, dengan alasan mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur mereka, (hasil wawancara bahkan mereka tau mau menyebutkan nama ketika ditanya), selama ini program pembinaan dan pemerdayaan mereka sangat tergantung pada program dari kementerian sosial.

Adapun program pemukiman (relokasi) bagi mereka dilakukan dalam bentuk penyeragaman, padahal kebudayaan dan sistem kehidupan mereka sangat jauh berbeda dengan komunitas adat terpencil yang ada di berbagai lokasi pemukiman lain yang ada di nusantara ini. Di lain pihak, pemerintah kabupaten Sarolangun belum sepenuhnya mengalokasikan dana pembinaan bagi mereka di

dalam APBD. Upaya dan anggaran yang disediakan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten untuk penanganan pembinaan ini tak tercatat khusus. Inilah menjadi kelemahan yang sangat terlihat ketika peneliti berada dilapangan, sedangkan para misionaris yang menyebarkan agama selain Islam tak pernah mempermasalahkan masalah dana dalam penyebaran akidah mereka, siapa yang ingin bergerak tak perlu memikirkan masalah dana ia akan selalu tercukupi kebutuhannya. Instansi teknis dan pemuka masyarakat tak dapat berbuat banyak, alasan dan keterbatasan dana dan tidak adanya sumber pendanaan dalam APBD. Dilain pihak kesungguhan anggota DPRD dalam menjawab tantangan dan harapan mereka ibarat angin malam yang berhembus.<sup>83</sup>

Ironinya, masih ada yang melihat mereka tidak sepenuhnya alias hanya dengan sebelah mata. Persoalan lain, selama pembinaan dan pemerdayaan terhadap mereka terkesan diproyekkan. Upaya pembinaan dan pembangunan pemukiman terkesan diseragamkan. Padahal kebudayaan suatu suku dengan suku yang lainnya saling berbeda. Menurut hemat peneliti, dalam melakukan penelitian pembinaan agama dan pemerdayaan ini, harus menggunakan pendekatan budaya dengan mengedepankan hati dan cinta. Sebab dengan pendekatan hati dan cinta, kita dapat mengubah keadaan, bukan keadaan yang membuat kita berubah.

Dari hasil Pengalaman pengamatan dilapangan menunjukan bahwa, berapapun banyaknya dana dan bantuan yang diluncurkan untuk membina dan pemberdayaan mereka, tidak akan dapat menyelesaikan persoalan sepanjang masih mengedepankan kemauan kita bukan kemauan mereka. Hemat peneliti, untuk memberdayakan mereka yang berda diluar habitat hutan, sentuhan pertama yang harus dilakukan adalah dengan menanamkan keyakinan (agama) terhadap mereka. Sepanjang mereka belum memiliki keyakinan terhadap agama yang turun dari langit, maka budaya melangun, serta pembinaan ini tidak akan dapat

---

<sup>83</sup> Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam Perjalanan Upaya Pembinaan Dan Pemerdayaan.....*, h. 150

dicegah. Karena bagaimanapun, budaya yang ada didalam diri mereka adalah tradisi turun-temurun.

#### **b. Pola Pemukiman (perkampungan) Dan Rumah Tempat Berlidung**

Perkataan kampung kalau dilihat dari artinya berarti ‘kumpul’ yang dengan demikian kata perkampungan berarti perkumpulan. Berkampung sama dengan berkumpul. Dalam kabupaten Sarolangun nama kampung sebagai tempat kediaman penduduk yang menempati tempat tersebut. Setiap perkumpulan atau perkampungan memiliki kepala, jika didusun namanya kepala dusun, dan jika di kelompok suku anak dalam namanya temenggung.

Kepala atau temenggung ini dipilih oleh kelompoknya sesuai dengan aturan adat yang telah disepakati, yang nantinya dibebani dengan tugas adat yang harus mereka kerjakan. Demikian lah penduduk asli yang mendiami daerah Jambi yang bagi orang-orang melayu Jambi sekaligus menjadi penduduk inti dari kesultanan Jambi dahulu kala. Maka dizaman kesulthanan itu dibagilah atas suku-suku yang mempunyai fungsi tertentu dalam sistem kesulthanan, yang disebut dengan suku dua belas. Nama-nama suku tersebut disesuaikan menurut nama dusun masyarakat yang mendiaminya. Kepercayaan kepada sumpah dewa tunggal (dewo), yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka “*hidup beranyam kuaw, bekambing kijang, berkerbau ruso, sudung beratap sakai, badinding banir, balantai tanah yang berkelambu resam, suko berajo bejenang, babatin, bapanghulu*”.

Artinya: Mereka mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratap daun kayu hutan, tidak boleh beternak, dan menanam tanaman tertentu karena mereka telah memiliki ternak *kuaw* (burung hutan) sebagai pengaganti ayam sedangkan kijang, ruso, babi hutan sebagai pengganti kambingatau kerbau.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Pemerintah Provinsi Jambi dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jambi, *Pameran Sekilas Kehidupan Orang Rimba Di Batanghari*, (Jambi: Museum Negeri Jambi, 2010), h. 23

Kementrian sosial menjanjikan program hunian tetap untuk memastikan masyarakat atau kelompok dari suku anak dalam terdaftar dikartu penduduk. Mengingat selama ini kelompok suku anak dalam dikenal suku nomaden atau berpindah-pindah. Mereka tidak dapat makanan karena kemarau, berpindah-pindah, kemarau juga, kelelahan, sakit, tidak dapat pelayanan kesehatan. Selama ini kelompok suku anak dalam belum terdaftar dibawah binaan kementrian sosial, akan tetapi berkat kerja keras pemerintah yang sudah dimulai dari sekarang mereka menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Kementrian akan memberi pendamping yang berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk segera memberikan pembinaan kepada mereka kelompok suku anak dalam.

Melihat bahwa didalamnya sudah ada peradaban yang dibuktikan dengan sudah adanya beberapa pembinaan yang diberikan kepada mereka kelompok suku anak dalam, namun mengenai pemukiman mereka untuk suku anak dalam yang belum mendapat pembinaan mereka hidup mengembara dari bahagian satu kawasan hutan kebahagian kawasan hutan yang lain.

Untuk berlindung dari terik matahari dan hujan, mereka mendirikan pondok-pondok sangat sederhana yang disebut sudung. Namun bagi mereka yang sudah mendapatkan pembinaan mereka hidup menetap di kawasan pemukiman yang sudah di sediakan oleh pemerintah kabupaten Sarolangun, dengan tujuan agar dapat dengan mudah jika ingin mengumpulkan mereka untuk memberikan pembinaan yang layak bagi mereka dari segi bercocok tanam, pendidikan, kesehatan, terlebih khusus untuk agama mereka.

Mengingat bahwa mereka sangat kental dengan ajaran leluhur mereka. Di kecamatan Aek Hitam atau lebih tepatnya didesa Bukit Suban terkhusus dilokasi pemukiman yang sudah terdata pada kelompok suku anak dalam ada 2 mesjid atau rumah ibadah bagi masyarakat atau kelompok mereka sendiri. yang tentunya kegunaannya masih tetap untuk perkumpulan mereka, atau jika ada perundingan akan akan mereka selesaikan, mesjid atau rumah ibadah adalah tempat yang

paling mudah untuk dapat mengumpulkan mereka, dan juga dimesjid ini jugalah diberikan pembinaan bagi mereka kelompok suku anak dalam tentang pengetahuann, ilmu atau pengajaran tentang Islam. Baik itu untuk laki-laki dewasa mereka, atau pun untuk ibu-ibu pengajiannya. Dan dibelakang masjid tersebut ada tempat mengaji yang di buat dan disediakan oleh pemerintah untuk tempat mengaji atau belajar mengaji bagi anak-anak mereka.

### c. Suku Anak Dalam dan Pembinaannya

#### a. Yang Sudah Terdata

Dari wawancara penulis dengan tokoh masyarakat mereka haji Jailani atau dikenal dengan nama rimbanya temenggung Tarib mengatakan bahwa, dalam mengenal aliran didalamnya ada dua, yang pertama dikenal dengan kepercayaan, kedua adalah agama itu sendiri (dewo-dewo), sedangkan mereka sebelum memilih Islam yang mereka anut adalah kepercayaan, mengakui adanya tuhan, kemudian barulah percaya kepada kekuasaan dewa-dewa, sesuai dengan bagiannya masing-masing. Di Bukit Suban tepatnya didesa Aek Hitam Suku Anak Dalam yang terdata berjumlah 116 KK, dan 442 Jiwa.

Tabel 1.2: Jumlah suku anak dalam di Kecamatan Aek Hitam kabupaten Sarolangun.<sup>85</sup>

Data suku anak dalam di desa aek hitam					
no	Aek Hitam	Desa	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Keterangan
1		Pematang Kabau	91KK	365 jiwa	Sudah diberdayakan
2		Bukit Suban	207 KK	552 jiwa	Sudah diberdayakan
			28 KK	75 jiwa	Belum diberdayakan

*Sumber: Kantor Kecamatan Aek Hitam kabupaten Sarolangun 2015*

<sup>85</sup> BPS, *Statistik Daerah kecamatan Aek Hitam kabupaten Sarolangun 2015*, h 9

Meski demikian dari hasil pendataan ini belum mampu mendata jumlah riil dari Suku Anak Dalam yang tersebar di pelosok kantong pemukiman dan kawasan hutan yang sulit dijangkau dan terpencil. Diprediksi jumlah mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil pendataan di atas.

#### **D. Metode Komunikasi Pembinaan Agama**

Secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (berubah pendapat, sikap dan perilaku) dalam tiga bentuk: mengerti, suka dan takut. Artinya bahwa orang mengikuti keinginan komunikator karena dia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan mengikuti pesan bisa juga lahir karena komunikasi merasa suka. Rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti pesan bisa mendorong komunikasi terpaksa mengikuti pesan tersebut.

Untuk membuat komunikasi mengikuti keinginan komunikator terdapat tiga metode komunikasi yang dapat digunakan yaitu metode informatif, metode persuasif, dan metode koersif, komunikator dapat memilih salah satu metode ini atau menggunakan semuanya secara berurutan.

- a. Metode informatif, komunikator memberikan penyadaran kepada komunikasi dengan memberikan informasi yang sangat lengkap. contohnya
- b. Metode persuasif, komunikator menyampaikan pujian dan bujukan kepada komunikasi agar mereka tertarik untuk mengikuti kehendak komunikator. Contohnya: Walaupun malas tapi pembinaan ini akan terus dilaksanakan guna memberikan pelajaran bagi mereka.
- c. Metode koersif, yaitu komunikator menyampaikan pesan berisi ancaman atau akibat menakutkan jika komunikasi tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator. Contohnya kelalaian terhadap perintah tuhan dan menyembah selain tuhan akan mendapatkan siksa yang pedih.

Banyak sekali anacaman yang dapat diberikan kepada mereka yang melanggar keajibannya.

Di Bukit Suban kecamatan Aek Hitam, da'i dan pemuka masyarakat telah menjalankan metode informatif lebih banyak terkait dengan penyampainnya melalui metode ceramah, pidato, pemberian nasehat, menyampaikan siraman rohani atau bimbingan rohani secara *face to fece*. Yang mungkin berupa ajakan mupun petunjuk-petunjuk yang diambil dari ajaran-ajaran agama Islam. Persuasif berarti memberikan ajakan agar pribadi-pribadi, keluarga dan masyarakat berperan serta memberikan pengetahuan keagamaan dan pemahaman serta pengamalan kepada kelompok suku anak dalam.

Di sisi lain, bila dilihat bentuk komunikasi yang digunakan oleh da'i kabupaten Sarolangun di Bukit Suban dapat dikatakan lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok.

Komunikasi interpersonal digunakan dalam kaitannya dengan fungsi penyuluh sebagai tempat berkonsultasi dan mengharapkan pembelaan. Apabila ada seseorang atau keluarga yang memiliki permasalahan, maka jika mereka melapor maka akan didatangi, atau kelompok suku anak dalam sendiri yang mendatangi pihak da'i untuk mendapat solusinya.

Sementara itu komunikasi kelompok digunakan dalam kaitannya dengan fungsi pembinaan agama sebagai pemberi informasi dan pendidikan. Kelompok dalam arti kecil hanya beberapa orang saja seperti dalam tindakan, pelatihan-pelatihan, memberikan pembinaan agama pembelajaran membaca Alquran, sedangkan pada kelompok yang besarnya biasanya dengan menggunakan metode caramah umum mendatangkan ustadz-ustadz luar daerah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang memanfaatkan Massa yang besar.

#### **E. Bentuk-Bentuk Strategi komunikasi Yang Digunakan Dalam Pembinaan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi komunikasi Islam yang erat kaitannya dengan Q.S. An-Nah1/16: 125, *bil hikmah, mauidzatil hasanah dan Mujadalah*, artinya suku anak dalam dibina dengan strategi hikmah atau bijaksana serta amat diperlukan bahasa yang lemah lembut, artinya yang sangat mudah untuk mereka pahami, mengingat mereka bukanlah dari kalangan manusia yang mudah dengan cepat memahami apa yang disampaikan oleh yang memberikan pembinaan agama, seperti mereka dikalangan dai, temenggung/raja mereka yang telah memeluk Islam, serta Mujadalah yaitu dengan cara diskusi, artinya jika apa yang tidak mereka fahami pada waktu pembinaan agama diberikan mereka boleh bertanya langsung kepada yang memberikan pembinaan agama kepada suku anak dalam.

Suku Anak Dalam tidak menyebutkan diri mereka sebagai penganut agama tertentu, namun mereka memiliki aturan dan norma yang bersumber dari kepercayaan asli nenek moyang mereka, bahwa siapa yang berbuat baik akan selamat, dan siapa yang berbuat jahat akan celaka, mereka juga percaya akan adanya tuhan, dewa-dewa, hantu, roh-roh, surga dan neraka. Tergantung kelakuan manusia dimasa hidupnya. Masuk surga dan neraka tergantung kelakuan manusia dimasa hidupnya.

Orang yang baik akan masuk surga dan yang jahat akan masuk neraka. Masuk surga dan neraka tergantung kelakuan manusia di masa hidupnya. Perbuatan yang dianggap jahat adalah berjinah dengan istri orang, membunuh, mencuri dan menepu. Adanya kepercayaan ini menuntut mereka selalu jujur dan tidak merugikan orang lain. Dalam penelusuran dilapangan memang dikatakan bahwa sebageian besar mereka masih sangat menganut animisme atau kepercayaan. Mereka percaya adanya roh-roh halus yang menguasai segala kehidupan mereka, segala tindakan mereka selalu dikaitkan dengan kemurahan dewa, oleh sebab itu tidaklah mengherankan semua simbol-simbol yang diyakini sebagai pembenaran dewa akan dilaksanakannya.

Begitu pulalah sebaliknya, tindakan-tindakan yang diyakini akan mengundang amarah dewa sedapat mungkin mereka hindari. Mereka mempunyai keyakinan bila suatu larangan dilanggar maka dewa akan memberikan hukuman berupa musibah bagi mereka. Bila pelanggaran terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja, kelompok masyarakat suku anak dalam bahwa hanya dengan meminta ampunan dewa akan mengampuni dan menyingkirkan dari bencana. Walaupun demikian secara perlahan dengan niat yang baik dari temenggung sebagean dari kelompok suku anak dalam dan para pemuka atau tokoh masyarakat, serta da'i setempat secara perlahan Islam mulai mewarnai kehidupan mereka. Seperti didalam penulisan ini peneliti dilapangan menemukan bahwa sebagean mereka telah Bergama Islam, memang tak dapat dipungkiri hidup yang lama menjadi kelompok keterbelakangan membuat mereka sedikit sulit untuk dipahami, tetapi dengan Islamnya raja atau temenggung mereka secara tidak langsung juga memberikan efek yang baik serta dapat membawa mereka ikut masuk dan mengimani Islam sebagai akidah yang mereka anut hingga sekarang.

Walaupun Islamnya mereka tidak seperti Islamnya orang Islam atau Islamnya orang awam, dapat dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan sebagean kelompok suku anak dalam, bahwa mereka tidak boleh menikah dengan adat serta budaya mereka saja, melainkan sesuai dengan ajaran Islam bahwa ada akad didalamnya, kemudian bagi keluarga yang meninggal harus dikebumikan secara Islam, dan bukan seperti yang mereka buat ataumereka lakukan sebelum mereka Islam atau ketika mereka masih menganut ajaran kepercayaan nenek moyang mereka. Tak dapat dipungkiri Islamnya temenggung juga merangkul mereka untuk juga beragama Islam, Allah memang sebaik-baik perencana, Islamnya temenggung Tarib ia dapatkan dari mimpi yang menurunya berupa ilham atau petunjuk dari tuhan untuk memilih Islam sebagai akidah yang kelak akan dapat membawanya kesurganya Allah Swt.

Sebagaimana penuturannya dari hasil wawancara penulis beliau mengatakan bahwa Islamnya beliau memang pertamanya adalah ajakan dari tokoh masyarakat setempat atau lebih tepatnya di desa Bukit Suban ini sendiri kecamatan Aek Hitam. Beliau memperkenalkan Islam kepada temenggung tarib dan menceritakan keistimewaan dan kedamiannan didalamnya, yang ketika sampai dirumah temenggung Tarib berpikir dan merenungkan apa yang akan ia lakukan dengan yang dikatakn oleh tokoh atau pemuka agama tersebut, seperti layaknya orang yang tinggal dikampung atau didesa pada zaman itu temenggung Tarib bercocok tanam, membuka lahan perkebunan sawit dan karet yang luas dan lebar yang nantinya diharapkan dapat membantu rakyat dan keluarganya ketika sangat membutuhkan dalam kesusahan.

Dalam stuasi yang terjadi, dikarnakan pada saat itu dalam keadaan kemarau terbersitlah dihati beliau dan istrinya, jika lahan ini berhasil tanpa ada kendala sedikitpun ia berjanji akan mengikuti apa yang dikatakan atau disampaikan oleh tokoh atau pemuka masyarakat tesebut untuk memeluk Islam, demikianlah janji atau nazar yang telah terucapkan oleh lidah temenggung tersebut, atas izin Allah apa yang ia inginkan terkabulkan, lahan yang luas yang ia buat telah tumbuh dan selamat dari bencana kemarau yang menimpa desa mereka, terpikirkan lah ia dengan janji atau nazar tersebut.

Tetapi, mengingat beliau adalah temenggung atau raja dikalangan kelompoknya, ia tentu berpikir apa yang terjadi ketika ia memilih serta menganut Islam, apa yang terjadi dengan pengikutnya, bagaimana keadaan pengikutnya, apa mungkin pengikutnya mau mengikut ajaran baru dan meninggalkan warisan leluhur mereka, pikiran bermacam-macam muncul dalam benaknya, tatapi apalah daya, nazar telah terucap dan tetaplah hutang yang harus beliau tepati, tak kunjung sampai disitu, perintah untuk menganut Islam ini tak juga dikerjakan beliau, hingga pada suatu malam ia bermimpi yang sangat membuatnya takut dan menunjukkan akal pikiranya bahwa ia harus masuk Islam. Hingga pada akhirnya

hingga sekarang ia memeluk Islam dan benar memilih Islam sebagai akidah yang ia imani kebenarannya. Dengan telah Islamnya temenggung, maka ada beberapa hal yang perlu mereka ubah, seperti nikah ulang, kemudian pindah rumah selayaknya masyarakat setempat pada umumnya. Perlahan-lahan sebagian dari pengikutnya ia ajak untuk menganut Islam, sehingga hampir dari keseluruhan pengikutnya sebelumnya memeluk Islam dengan keikhlasan hati. Agama pertamanya memberikan keterangan. Agama menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial: bagaimana asal mula dunia, bagaimana hubungan antara manusia dengan spesies lain serta kekuatan alam lainnya, mengapa manusia mati, dan mengapa usaha manusia bisa sukses atau gagal.

Sudah tentu, di dalam suatu masyarakat tidak semua individu akan memusingkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Akan tetapi masyarakat selalu akan memiliki filsufnya sendiri yang akan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial, sedang orang-orang lain berjalan terus dalam keyakinan bahwa jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Kedua, agama memberi pengesahan. Agama menerima adanya kekuatan-kekuatan di dalam alam semesta yang mengendalikan dan menopang tata sosial dan tata sosial masyarakat. Leluhur, roh, atau dewa-dewa memperkuat peraturan-peraturan dan memberi pengesahan serta arti kepada perbuatan manusia.

Dengan mengesahkan peraturan-peraturan serta hubungan-hubungan yang diciptakan oleh manusia, dengan memberinya suasana kemutlakan dan keabadian, agama menempatkan diri sebagai suatu yang tidak dapat ditentang. Ketiga, agama menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan kehidupannya-kematian, penyakit, kelaparan, banjir, dan kegagalan. Dengan memberi dukungan psikologis waktu terjadi tragedi, kecemasan agama memberi kepastian dan arti bagi manusia didunia.<sup>86</sup>

#### **a) Pembinaan Agama Yang Bagaimana**

---

<sup>86</sup> Roger Mkeesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga), h. 95

Spiritualitas mencakup banyak aktifitas dan keyakinan manusia yang tidak hanya soal percaya pada tuhan atau kekuatan alam. Bagi beberapa orang yang tidak religius, spiritualitas adalah keyakinan mendalam pada hasil-hasil positif, keberuntungan, perlindungan, dan kekuatan lingkungan yang memberi rasa kompetensi dan kekuatan pada orang itu. Bagi orang lain, spiritualitas adalah ketaatan pada ritual dan adat istiadat, seperti meditasi dan do'a, yang juga membantu mereka menghindari kebingungan dan rasa bersalah, mengurangi stress, dan memberi ketenangan. Tapi bagi sebagian lainnya, spiritualitas adalah sumber motivasi yang kuat, yang memberikan rasa bahagia, merasa kuat, makna pada tindakan dan tujuan.<sup>87</sup>

**b) Yang Memberikan Pembinaan Agama (Temenggung Tarib Dan Temenenggung Birin)**

Dengan mengamati keadaan yang ada dilapangan, penulis dapat melihat bahwa benar keIslaman yang telah dianut sebahagian dari pada kelompok suku anak dalam tak dapat hanya dibiarkan setelah mereka memeluk Islam, tetapi, perlu adanya pembinaan yang diberikan kepada mereka agar mereka tetap berada dalam ikatan syariat Islam yang telah diberikan kepada mereka, mengingat dari keadaan dan ruang lingkupnya memang tak dapat di pungkiri sifat serta tabiat yang memang sudah ada dalam benak diri mereka sering menggoda mereka untuk kembali kedalam tabiat serta sifat mereka layaknya suku anak dalam seperti mereka sebelum Islam dan dibudayakan sebelumnya.

Terbukti dari hasil penelitian ada sebagian dari mereka yang sudah memeluk Islam, kembali ke asal mereka di hutan bukit dua belas, dan menganut animisme sebagai kepercayaan mereka pada awalnya, sumirah contohnya, salah satu kelompok dari suku anak dalam memiliki dua anak bernama surat dan siti surat, dan suaminya bernama berasap, ia juga salah satu dari mereka kelompok suku anak dalam yang telah mendapat pembinaan seperti layaknya kelompok suku

---

<sup>87</sup> Eric B. Shiraev, *David A. Levy, Psikologi Lintas Kultural*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup) h. 436

anak dalam lainnya, di berikan pembinaan agama, cara bercocok tanam serta pendidikan untuk anak dan dirinya.

Tetapi dalam keadaan pembinaan itu, pemerintah tak selalu senantiasa dapat terus memantau mereka dalam kesehariaanya dalam keseluruhan jangkawan waktu 24 jam, disinilah yang sering terjadi perubahan secara drastis dari mereka, pemberian bantuan makanan tak senantiasa datang dalam jangka waktu setiap minggu, terkadang bantuan makanan dari pemerintah datang hanya 1 kali dalam sebulan, tentu mereka harus terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, mengingat mereka tak lagi tinggal dihutan, dan telah memeluk Islam, tentulah sudah diajarkan apa saja yang halal dan haram yang boleh mereka makan, sementara itu, ketika mereka dihutan atau belum memeluk Islam semua yang ada dihutan boleh mereka makan, dan mereka konsumsi, tetapi keadaan yang telah mereka pilih, membuat mereka terikat dengan hukum yang telah menjadi ketetapan didalam hukum Islam.

Pada waktu itu, suami dari sumirah, berasap meninggal dunia, di kebumikan layaknya orang Islam pada umumnya, dimandikan dikafani dan dishalatkan, kemudian dikuburkan, yang pada waktu itu di kerjakan oleh para pemuka atau tokoh masyarakat dan da'i yang ada pada desa mereka tepatnya di Bukit Suban tempat pemukiman yang telah diberdayakan dan diberikan pembinaan pada suku anak dalam yang ada. Kemudian ia tinggal dengan anaknya bertiga, tetapi kemana ia akan makan, (*aku dengan anak aku nak hidup yuk, laki aku lah mati, dengan siapa lagi kami nak hidup, nak beli jajan anak nak pakai sen, anak nangih truih nak minta jajan*). Ini lah raungan hati sumirah, ketika itu suaminya telah tiada, dengan keadan yang begitu membuatnya menjadi tertekan keluarga yang ia tinggal dihutan membuatnya berfikir untuk kembali kesana (kedalam), inilah hidup disaat kita disuruh memilih tentulah hal yang paling kita butuhkan yang paling utama kita pilih.

Sumirah pun begitu, bantuan dari pemerintah tak lantas cukup baginya untuk dapat menghidupi anak-anak yang pada waktu penulis lihat masih kecil dan sangat dia sayangi, (*kalau aku yang dak makan, aku teloklah, tapi kalau anak aku yang minta makan tatangis aku ngelehnyo*).<sup>88</sup> Akhirnya ia kembali ke dalam (hutan) bergabung kembali dengan kelompoknya dahulu yang telah ia tinggalkan sebelumnya, dan yang sangat peneliti sedihkan, ketika ia telah tahu bahwa Allah itu adalah tuhan semesta alam, ia kembali ketabiat asalnya menganut animisme kepercayaan leluhur mereka.

Keadaan ini memang berat jika kita pikirkan, untuk membawa mereka keluar dan dapat berdampingan dengan masyarakat dan tentunya memilih dan Islam sebagai keyakinan dari mayoritas didalamnya merupakan tugas yang berat bagi mereka yang memberikan pembinaan kepada kelompok suku anak dalam yang ada di kabupaten Sarolangun terkhusus di Bukit Suban desa Aek Hitam. Dari hasil pengamatan dilapangan penulis melihat bahwa yang memberikan pembinaan kepada kelompok suku anak dalam adalah:

1. Dai Setempat
2. Tokoh Masyarakat Atau Pemuka Masyarakat Setempat
3. Temenggung (Rajo) Yang Telah Menganut Agama Islam

#### 1. **Peran Da'i Setempat di Bukit Suban**

Modal utama da'i adalah lebih bertumpu pada semangat dakwah dan perasaan kewajiban menjalankan tugas sebagai perintah dari Allah Swt. Ada empat pendekatan ilmiah yang dapat dilakukan, pertama, pendekatan wahyu di dasarkan pada Alquran dan sunnah. Pentingnya pendekatan ini disebabkan:

---

<sup>88</sup> Sumirah, Suku Anak Dalam Yang Islam Kembali Ke Animisme, Wawancara Di Bukit Suban , 30 Januari 2016

1. Tanpa bantuan wahyu manusia tidak mengetahui kebenaran mutlak. Di sinilah pentingnya Allah mengutus para rasul dan diberi wahyu dan para rasul itu dapat berinteraksi sosial dengan umat manusia.
2. Wahyu dipandang sebagai stimulus bagi potensi-potensi intelektual, ibarat air hujan turun untuk menyuburkan tanah, tanaman, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan.
3. Dari wahyu akan ditemukan hubungan antara wahyu-pengetahuan yang bersifat rasional, intuitif, dan empiris.
4. Pengetahuan yang disampaikan oleh wahyu atau Alquran berdimensi akidah, ilmu pengetahuan dan moral.
5. Seluruh proses pengetahuan yang disampaikan dan erdapat dalam Alquran adalah benar, namun manusia banyak tidak mampu menangkap kebenaran itu sekalipun telah diutus para rasul dan dianugrahi oleh Allah Swt akal.<sup>89</sup>

Demikian jugalah kira nya da'i, penyambung lidah dari rasul dalam mengembangkan agama Islam. Keseriusan yang dapat dilihat dari hasil yang diperjuangkannya membuktikan Da'i yang memberikan pembinaan pada kelompok suku anak dalam dan anak-anak mereka secara perlahan telah dapat membuahkan hasil, mengingat bahwa suku anak dalam merupakan kelompok tingkat pola pikir tradisional tentunya mereka merupakan masyarakat yang sangat kuat memegang tradisional adat istiadat, relegius, dan kokoh solidaritas sosial.

Dalam memahami agama tidak bersifat rasional, melainkan mengamalkan agama yang telah diwariskan nenek moyang mereka. Da'i bagi mereka adalah sosok panutan yang perkataan dan perbuatannya dapat menjadi teladan di masyarakatnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan beliau mengatakan bahwa, beliau memberikan pembinaan pada mereka kelompok suku

<sup>89</sup> Sahrul, *Filsafat Dakwah Tinjauan Ontology, Epistimologi Dan Aksiologi*, (Medan: Iain Press, 2014), h. 23

anak dalam yang telah diberdayakan selama 10 tahun, dari itu, beliau mengajarkan mereka tentang Islam, bagaimana cara umat Islam yang lainnya hidup dengan cara makan, mandi, tidur, berwuduk, juga berbuat baik dengan sesamanya, yang sesuai dengan ajaran Islam, beliau bernama, ustadz Abdul khalik, yang peran beliau adalah, ingin mengajak mereka suku anak alam untuk memeluk Islam, tetapi dari hasil wawancara itu beliau sedikit mengulas, bahwa perlu dilihat sebenarnya yang perlu dibina atau pertama diberikan pembinaan adalah dari anak-anak mereka, yang menurut beliau jika diberikan pembinaan kepada kepada orang tuanya saja, akan tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak mereka bisa kembali atau akan diambil kembali oleh sebahagian keluarga mereka yang masih menetap di hutan kawasan Bukit Dua Belas yang masih menganut animisme untuk dapat kembali bergabung bersama mereka dan kembali keajaran leluhur mereka terdahulu, akan tercapai jika pembinaan itu diajarkan kepada anak mereka diharapkan mereka nantinya bisalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua (*induk-induk*) mereka tentang apa yang mereka pelajari dan mereka ketahui.<sup>90</sup>

Memang dari hasil pengamatan peneliti dilapangan, mereka kelompok suku anak dalam memang sangat menyayangi anak-anak mereka dan itu memang sangat diperlihatkan, dan itu terlihat sedikit berbeda dengan cara menyayanginya orang tua kepada anaknya pada umumnya yang sayangnya juga terkesan mendidik, terbukti terlihat dari cara mereka memperlakukan anak-anak mereka Seperti contoh, hasil wawancara peneliti salah seorang dari mereka mengatakan (*biaklah kami minum aek nyo, yang penting anak ko dapat makan ubinyo*), diharapkan juga dengan telah terdidiknya anak-anak mereka dapatlah memperkuat hati orang tua mereka untuk tak kembali ke dalam (*Hutan Bukit Duo Belas*) dan bisa berdampingan dengan masyarakat.

Mengingat bahwa orang tua dari kelompok suku anak dalam tak bisa baca tulis tentulah mereka bertumpu kepada da'i yang dapat memberikan pembinaan

---

<sup>90</sup> Abdul Khalik, Da'i, Wawancara Didesa Bukit Suban, 28 Januari 2016

agama kepada mereka dari kalangan kelompok suku anak dalam, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama Islam. Kemudian menurut beliau hambatannya dalam pembinaan kepada mereka seperti layaknya umat Islam lain ditempatnya, memang sangat susah untuk dikumpulkan, (*law dipanggil diajak ngaji payah nian diajak*) mengingat kebanyakan dari mereka berpenghasilan dari bercocok tanam terkadang pada jam yang sudah ditentukan mereka masih berada di kebun-kebun atau dilahan-lahan mereka. Selanjutnya, tak hanya itu, tempat memberikan pelajaran pun harus selalu berpindah-pindah.

Mengingat terkadang tempat yang biasa dipakai untuk pembinaan dipakai untuk yang lainnya. menyedihkan, jika terkadang dengan masyarakat yang memang Islam alasan mereka juga begitu banyak untuk tak mengikut pengajian yang terkadang memang sudah lama mereka jalani, apalagi mereka yang baru saja menganutnya, sebagian mereka dari kelompok suku anak dalam antusias untuk lebih bisa mendalami tentang Islam dan hidup yang lebih baik, namun juga tak sedikit dari mereka yang tak mau mendengarkan dan hanya cukup mengetahui bahwa yang patut kita sembah dan kita yakini itu adalah Allah Swt, dan nabinya Muhammad Saw, dan beberapa kebiasaan yang lainnya layaknya masyarakat mayoritas muslim lainnya, namun pengamalan perbuatan yang menjadi ketentuan wajib dikerjakan atau yang haram wajib ditinggalkan terkadang tetaplah mereka lakukan.

Namun dari hasil kerja keras tersebut diiringi dengan keikhlasan hati, setiap kesusuhan pasti ada kemudahan setiap perbuatan yang baik tentu ada hasil yang dapat kita lihat, dari hasil pembinaan juga mereka kelompok suku anak dalam dapat mengenal lebih jauh lagi tentang Islam dan kebiasaan masyarakatnya yang menganutnya. Anak-anak mereka juga banyak yang sudah bisa mengaji bahkan shalat, cara bicara mereka juga tak sama dengan mereka yang belum mendapat pembimbingan, lebih teratur dan sopan.

## **2. Peran Temenggung (Rajo) Yang Telah Menganut Agama Islam,**

Setiap dari kelompok mereka memiliki pemimpin yang akui kepemimpinannya dan wajib mereka patuhi akan kata-katanya, setiap ucapan mereka adalah keinginan yang harus dipenuhi, yang setiap ajakannya adalah perintah yang harus mereka laksanakan tanpa harus berfikir atau berkata tidak dan menolaknya.

Demikian dilapangan hasil perjalanan di penelitian ini ada beberapa raja yang alhamdulillah bisa penulis temui, tak begitu banyak, hanya dua saja, tetapi mereka adalah manusia yang Allah pilih untuk menyebarkan Islam setidaknya untuknya kerabat serta kelompoknya, dia Haji Jailani yang sudah maualaf di tahun 2010, memilih Islam sebagai agama yang sangat ia junjung kebenarannya, ada kedamaian yang ia rasakan setelah memeluk Islam, temenggung Tarib nama rimbanya, sangat rumit dan amat panjang jalannya Allah menunjukkan kepadanya tentang Islam, melalui mimpi yang sangat panjang, menyakitkan, menyedihkan juga sangat mengharukan, karena jelas dalam wawancara yang peneliti lakukan ada air mata yang mengalir ikhlas jatuh tanpa beliau sadari ketika menceritakan perosesnya memilih dan menganut Islam, yang katanya adalah agama yang sangat ia sayangi ini.

Hingga pada saat itu ia harus bisa mengambil tindakan dengan tegas untuk meninggalkan kelompoknya dan memilih Islam sebagai agama yang baru ia anut, sangat sulit memang, seorang raja dan orang yang nomor satu serta selama ini menjaga kepercayaan arwah leluhur mereka, menjaga semua keramat yang lama sebelumnya telah mereka sepakati, harus beliau tinggalkan.

Sedih, tapi inilah kepercayaan, kecintaan, yang membawanya kepada jalan yang lebih terang, damai dan penuh kasih sayang. Sepeninggalnya, ia mengatakan kepada kelompoknya, *(aku dak ngajak kamu pakso ikut agama aku, ikut hidup aku, tapi aku bapesan, law ado yang nak kut dengan aku, harus masuk Islam jago macam aku, barulah bisa ikut dengan aku)*.<sup>91</sup> Memang tak semua dari

---

<sup>91</sup> Haji Jailani, Temenggung, Wawancara Di Bukit Suban , 28 Januari 2016

kelompoknya yang ikut masuk agama Islam tapi dari keseluruhan hanya 5 orang saja yang tidak ikut masuk agama Islam, dan selainnya ikut dengan beliau masuk Islam, hambatan yang paling besar dari perjuangan ini kata beliau adalah, sering ada godaan dari dalam untuk kembali kepada kelompoknya yang belum diberdayakan, atau kembali ke animisme. Dan izin Allah serta kehendaknya, sekarang Haji Jailan atau Temenggung Tarib hidup dengan istikhomah memilih Islam sebagai agamanya, beliau adalah toke sawit di tempatnya, dengan kemapanan beliau juga membawa keuntungan bagi kelompoknya tetap di bawah pimpinannya. Karena sebageian dari mereka bekerja dilahan dari temenggung ini, kecintaannya terhadap Islam dibuktikan dengan dua kalinya beliau berangkat ketanah suci menunaikan haji sebagai penyempurnaan rukun Islamnya orang Muslim dibumi Allah Swt ini.

Dilebaran yang lain ada Haji Hilmi yang merupakan bagian dari kelompok yang lain disuku anak dalam. di lingkungannya beliau juga merupakan temenggung atau raja (rajo) di kelompoknya, haji hilmi juga memeiliki kekuasaan yang besar dalam kelomponya, mengingat beliau adalah raja, dari hasil wawancara peneliti dengan beliau, mengatakan bahwa beliau Islam sejak tahun 1990, Islam merangkul keluarga keturunan yang sudah demikian lama sekali dari sebelumnya seolah-olah ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang sudah lama memang sudah ada Islam di kelompok suku anak dalam, ini dapat terbukti, karena keturunan dari keluarganya juga sudah lama Islam. Peran Haji Hilmi dalam mengajak kelompoknya untuk menganut agama Islam juga sangat besar. *Namo rimbo aku tu birin, sanak aku jugo lah banyak yang lah Islam, insya Allah dak lagi nak masuk ke dalam (hutan), tapi hambatannyo tetap sen golah, kalau sanak aku tu lagi dak besen nak lah kadang-kadang kuargo yang didalam tu ngajak nak balek ke kadalam.*<sup>92</sup>

### 3. Tokoh atau pemuka Masyarakat Setempat

<sup>92</sup> Haji Hilmi, Temengung, Wawancara Di Bukit Suban , 28 Januari 2016

Tak dapat dipungkiri, agar dapatnya mereka mempertahankan Islam itu tentulah ada peran dari tokoh masyarakat setempat, dikarenakan mereka telah di berdayakan tentu lah mereka layak hidup seperti masyarakat mayoritas Muslim lainnya. Pemerintah menyiapkan tempat pemukiman bagi mereka yang memang hanyalah kelompok-kolompok mereka saja yang ada didalam dan disekitarnya, tentunya yang sudah di rangkul dengan agama-agama mereka. Bantuan tokoh masyarakat untuk menetapkan agama yang mereka anut agar tetap senantiasa mereka akui dan menjadi pedoman bagi mereka, terkhusus bagi agam Islam, tentulah sangat membantu, karena jika didiamkan atau dibiarkan, dikhawatirkan nantinya mereka akan kembali berkumpul dengan keluarga *sanak* kerabat mereka yang belum menganut agama apapun, kecuali kepercayaan bagi leluhur mereka atau anemisme saja.

Salah satunya ustadz Khoirul Umam merupakan ustadz setempat yang tinggal dekat dengan pemukiman kelompok suku anak dalam di Bukit Suban terus memberikan pembinaan kepada kelompok suku anak dalam baik dari kalangan ibu-ibu di majlis ta'lim, khutbah Jum'at dikalangan bapak-bapak, hingga memberikan pembelajaran kepada kepada anak-anak mereka, baik itu berupa ilmu pengajaran atau pengetahuan tentang agama, hingga cara mereka mengaji dan praktik ibadah lainnya, yang bertujuan agar mereka senantiasa faham tentang agama dan ilmu yang lainnya sejak dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan untuk mereka kembali ke tabiat asli mereka, di kelompok sanak keluarga mereka didalam atau di Bukit dua belas tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz Khoirul Umam, beliau mengatakan bahwa, "*saya ngajarin anak-anak suku anak dalam tu ngaji tu setiap hari kecuali hari Minggu dan Jumat be, kalau hari laen tetap terus saya usahakan*".<sup>93</sup> Mereka-mereka nih harus sering didatangi, dilihat dan di temani kesehariaanya, arti kata emang kita harus

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ustad Khairul Umam, Tokoh Masyarakat Desa Bukit Suban, Di Bukit Suban, 30 Januari 2016

ada disini selalu dengan mereka, agar nanti apa yang ingin mereka tanyakan dan mau mereka sampaikan dapat selalu kita respon dengan cepat dan baik, mengingat mereka memang sangat sensitif dengan orang lain yang baru mereka mereka kenal, mereka akan lebih nyaman dengan orang yang sudah lama mereka kenal, sehingga nantinya hasilnya pun dapat kita lihat, dan kepuasan bagi saya (ustadz) dapat dirasakan beribadah, beramal dan mengikhlaskan diri berjuang di jalan Allah Swt.

Dari pengamatan ini peneliti melihat memang dari cara-cara beliau menyampaikan pesan-pesan berupa pesan moral yang wajib disampaikan oleh para tokoh atau pemuka masyarakat tak terlepas dari unsur-unsur dan strategi komunikasi Islam, yang ada aturan dan cara-cara kita sehingga pendengar atau mad'unya dapat menerima apa yang kita sampaikan, karena memang sangat tak mudah mengajak mereka yang dahulunya sangat kental dengan budaya anemisme keluarga mereka yang sangat percaya tentang mistis, dan percaya kepada hal-hal yang ghaib, berubah kepada yang memang tak boleh di percayai sama sekali, mengingat mempercayai selain Allah adalah dosa besar atau lebih dikenal syirik, mampu mengubah haluan mereka, meninggalkan kepercayaan leluhur mereka dengan menyembah Allah Swt, dan menyakini keesaannya, mengamalkan semua yang diwajibkan dan meninggalkan yang haram.

Walau pun itu tidak secara langsung, dan membutuhkan waktu yang serius dan lumayan lama, untuk memberikan pembinaan dan meyakinkan mereka. Agar mereka tetap istiqomah berada di jalan atau agama yang mereka pilih, yaitu agama Islam.

#### **F. Perencanaan Pesan Oleh Pembinaan Agama**

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, maka pada proses perencanaan pesan yang dilakukan dalam pembinaan agama Islam oleh pemuka masyarakat mengacu pada angka-angka di lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang diambil berangkat dari kondisi yang ada.

Perencanaan pesan dan pembinaan agama merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang sistematis mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka melakukan komunikasi. Dalam pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan harus berdasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang sebaik mungkin agar apa yang diperkirakan atau diutuskan oleh pimpinan tentang pembinaan ini dapat tercapai sebaik mungkin. Berdasarkan hal itu, pembinaan agama dalam kegiatan pembinaan ini, mengikuti langkah-langkah penyusunan perencanaan pesan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan strategi dalam pembinaan agama ini, yaitu:

1. Menetapkan Tujuan Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses kegiatan memberikan bimbingan dan arahan baik melalui kegiatan-kegiatan formal maupun non-formal untuk mencapai tujuan tertentu, jika itu mengenai pembinaan agama maka tentulah kiranya yang mengikuti pembinaan tersebut ada yang mereka dapat dan tentunya tujuan tersebut amat perlu untuk memberi arah kepada gerak langkah kegiatan pembinaan ini, sebab tanpa tanpa tujuan yang jelas maka aktifitas pembinaan tidak akan mempunyai arah yang jelas, mengingat jika ini tak terus dilaksanakan maka akan semakin banyak minat dari kalangan non-muslim, mengajak serta merangkul mereka kelompok suku anak dalam untuk memeluk agama selain Islam.

Tentunya ini akan menjadi masalah yang semakin rumit, terbukti jika mereka tak beragama Islam tentulah akan semakin sulit bagi mereka untuk dapat selalu berdampingan dengan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam, tidak jarang terjadi keributan, dan itu pun tidak dapat dipungkiri sering terjadi di antara mereka kelompok suku anak dalam dengan masyarakat setempat,

namun tujuan umum dari pada pembinaan agama ini adalah merupakan suatu yang hendak dicapai dari keseluruhan rangkaian kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan pembinaan yang dilakukan ini merupakan tujuan yang diharapkan bisa dicapai menurut jangka waktu tertentu.

## 2. Peran serta dari masyarakat.

Pembinaan suku anak dalam perlu dilaksanakan secara partisipatif, mereka tidak lagi menjadi objek, tetapi menjadi subjek pembangunan kekuatan pemerdayaan suku anak dalam bertumpu pada masyarakat setempat, sementara Negara lebih berperan sebagai fasilitator, masyarakat harus terlibat aktif dalam seluruh proses pengambilan keputusan, sebab merekalah yang paling paham dengan kondisi setempat, problem-problem yang dihadapi serta solusi alternative pemecahannya.

Penetapan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam setiap program komunikasi. Sebab, jika penatapan strategi salah atau keliru maka jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan bisa gagal. Terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Strategi juga merupakan rahasia yang harus diamankan oleh para ahli perencana kounikasi, utamanya, dalam pembinaan agama pada suku anak dalam.

## **G. Hambatan Yang Dihadapi**

Setiap kegiatan tentu tidak luput dari berbagai macam persoalan atau masalah. Masalah pada prinsipnya adalah ketimpangan antara yang ideal dengan kenyataan yang terjadi. Demikian halnya dengan kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan oleh da'i, para beberapa temenggung dan tokoh masyarakat setempat, yang memberikan pembinaan agama kepada kelompok suku anak dalam tidak luput dari problematika yang dihadapi.

Ada tiga *problem* utama yang dihadapi oleh yang memberikan pembinaan agama dalam menjalankan tugasnya di Bukit Suban, yaitu persoalan *pertama* terkait dengan interaksi. Dalam hal ini yang memberikan pembinaan harus memiliki integritas yang tinggi agar bisa menjadi teladan masyarakat. Khususnya bagi kelompok suku anak dalam. Mungkin memang tidak selalu bisa memantau dikarenakan beberapa hal, terkadang memang terkait usia, pekerjaan rutin, pendidikan, dan pengalaman yang masih kurang. Persoalan *kedua* terkait dengan budaya, masyarakat suku anak dalam adalah masyarakat yang hidup dengan budaya yang sangat kental dengan tradisi leluhur mereka, contohnya dalam istilah-istilah yang sudah ada. *Ketiga* masalah yang juga pelik adalah pengalaman yang memberikan pembinaan agama ini.<sup>94</sup>

Kemudian, yang menjadi permasalahan dalam pembinaan agama adalah kultur atau budaya. Tak dapat dipungkiri, dalam hal masalah budaya ini, ada dua aspek yang menonjol, yaitu budaya internal pembinaan dan tentunya budaya dalam masyarakat. Khusus menyangkut pembinaan, sementara ini masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara Pembina dan pemerintah dibangun berdasarkan pola hubungan yang kuat. Para Pembina agama diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Sedangkan budaya pada masyarakat, program pembinaan pada kelompok suku anak dalam dihadapkan pada budaya yang masih sangat primitif dan terangkul dalam kepercayaan animisme, yaitu percaya kepada roh-roh dan dewa-dewa yang sebelumnya telah mereka puja dan mereka yakini kekuasaannya. Suku anak dalam yang telah mendapat pemerdayaan dan terdata sudah menganut agama Islam, namun sebagai kelompok yang merasa masih dalam lingkaran kepercayaan animisme, tentu ini merupakan tugas yang sangat berat bagi yang memberikan

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan Sofwan, Pengamat Suku Anak Dalam Kabupaten Sarolangun, Di Sarolangun 22 Januari 2016

pembinaan agama kepada kelompok suku anak dalam, dan mengingat mereka adalah kelompok yang menjadi sasaran pembinaan, sekarang sedang menghadapi dilokasi dan disorientasi hidup.

Mereka gagap menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih. Khususnya dibidang transportasi, informasi dan komunikasi. Di satu sisi, realitas semacam ini, sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi Pembina agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan regular dikalangan kelompok suku anak dalam dikalangan anak-anak remaja dan dewasanya, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah tau Tuhan mereka belajar agamanya sudah selesai. Demikian juga dikalangan orang tua kelompok suku anak dalam, pengajian rutin bulanan, seperti, yasinan, mudzakaroh, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, dengan alasan-alasan yang mereka lontarkan membuat program dari agenda pembinaan ini sulit di tetapkan sehingga terkesan jalan ditempat saja.

#### **H. Hasil Yang Sudah Mereka Terima (Yang Sudah Masuk Islam Dinikah Kan Ulang)**

Jika membicarakan tentang hasil, maka tak dapat dipungkiri, ada ungkapan yang sangat masyhur kita dengar, bahwa siapa yang menyemai kebaikan ia akan memperoleh kesejahteraan, demikian lah sesuatu yang dikerjakan dengan hati yang bersih dan niat yang tulus tentulah dapat membawa kebahagiaan bagi yang melakukannya, seperti yang sudah diperjuangkan dari para da'i, tokoh atau pemuka masyarakat, serta temanggung yang tak memaksakan kehendak bagi kelompoknya untuk memilih atau menganut agama Islam, tentunya memberikan hasil yang memuaskan, hal ini dapat dilihat, untuk membawa mereka keluar dari kelompoknya didalam Bukit Dua Belas yang luas sangat tidak mungkin, mengingat mereka tak hanya liar dan tak bersahabat dengan orang terang.

Akan tetapi sebelumnya, mereka adalah orang atau bahagian dari sekelompok manusia yang amat dan sangat kental dengan kebudayaan dan kepercayaan leluhur mereka, budaya kental yang mereka percayai kebenarannya membawa mereka sangat yakin dan sepertinya tak dapat mengubah pola pikir tersebut, roh-roh halus, para dewa-dewa yang diyakini dapat memberi kutukan bagi mereka yang tak menyembahnya, mereka tinggalkan demi akidah yang mereka juga anggap tentunya ada kebenaran ada didalamnya ketenangan serta kasih sayang yang juga mereka rasakan dalam bingkai moral yang ada dalam lingkaran agama tersebut dialah Islam yang mereka anut hingga kini.

Secara tidak langsung ini membuktikan bahwa mereka telah diberdayakan dengan hasil yang dapat dilihat, mereka telah mengenal budidaya pertanian, perkebunan, perternakan, tanaman pangan, serta telah banyaknya dari sebahagian mereka yang muslim, walaupun masih dari tahap pembelajaran dan pengenalan, setidaknya ini merupakan buah hasil dari kerja keras para da'i, tokoh dan pemuka masyarakat, serta pemerintah dalam memberikan pembinaan serta strategi yang menghasilkan dari pembinaan tersebut walaupun belum secara keseluruhan dan sepenuhnya.

Untuk itu, dari pengamatan yang peneliti lakukan beberapa minggu dilapangan memang sangat terlihat, dalam kebiasaan atau adat yang ada pada kelompok suku anak dalam memang sangatlah kental. Diluar dari pembahasan judul ini peneliti melihat, betapa mereka mengagungkan sesuatu yang sudah mereka akui kebenarannya, kebiasaan-kebiasan baik tetap selalu mereka jalani, bagi yang tidak beragama Islam mereka tetap saling menghormati dengan sesamanya atau sesama kelompoknya, perbedaan agama antara mereka tak lantas memutuskan hubungan antara mereka sesamanya kelompok yang mendapatkan pembinaan dari pemerintah setempat terkhususnya dikabupaten Sarolangun ini.

Seperti contoh kecil yang peneliti lihat, ketika peneliti mewawancrai seorang wanita dari istri dari kelompok suku anak dalam, ia mempersilahkan

untuk ditanyakan sesuai kepentingan atau kebutuhan data yang diinginkan oleh peneliti, namun ketika peneliti ingin meminta dokumentasi beberapa photo bersama maka dia mengatakan, “*jangan ah, law bapto aku dak mau, karno laki aku lagi dak dirumah*”.<sup>95</sup> Memang pada waktu itu suami dari yang peneliti wawancarai tidak ada dirumah. Begitu kental cara mereka menghargai aturan yang dilakukannya dari turun-temurun keluarga mereka. Yang nantinya jika aturan itu dilanggar maka ada hukum adat atau (*dendo*) yang harus dibayar bagi mereka yang melanggarnya, jika kesalahan itu kecil, maka hukumannya hanya sebatas beberapa lembar kain panjang saja, namun apabila itu kesalahan besara menurut adat atau pemahan serta keyakinan mereka maka pembayar adatnya bisa berupa hewan seperti rusa atau babi. Kehidupan mereka memang selalu diikat oleh aturan adat yang tidak boleh mereka langgar.

#### 1. PEMBAHASAN

Budaya yang ada didalamnya akan senantiasa mereka jaga dan mereka patuhi, untuk mereka yang telah berpindah akidah seperti Islam tentulah harus kembali dipertimbangkan dan diperbaharui lagi, jika memang itu tidak bertentangan dengan syariat hemat peneliti tak ada salahnya, namun jika itu melanggar atau dianggap berlebihan dari atauran yang sudah di tetapkan oleh ajaran Islam maka itu sepertinya harus ditinggalkan. Menurut peneliti teori yang peneliti pilih dalam judul atau pembahsan tesis ini masih dapat dipertahankan kebenarannya, erat kaitannya, sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagaibyang saling berhubungan. Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan upaya untuk menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif.

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Basari, Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Di Bukit Suban, 30 Januari 2016

Teori fungsionalisme mengutarakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan yang lebih mengacu kepada keseimbangan.

Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri. Suatu struktur akan berfungsi dan berpengaruh terhadap struktur yang lain. Maka dalam hal ini semua peristiwa pada tingkat tertentu seperti peperangan, bentrok, bahkan sampai kemiskinan pun mempunyai fungsi tersendiri, dan pada dasarnya dibutuhkan dalam masyarakat. Adapun yang memelopori teori ini adalah Robert K. Marton, beliau berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial, dan sebagainya. Suatu pranata atau sistem tertentu bisa dikatakan fungsional bagi suatu unit sosial tertentu, dan sebaliknya, suatu institusi juga bisa bersifat disfungsional bagi unit sosial yang lain.

Penganut teori fungsional memandang bahwa segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat itu bersifat fungsional dalam artian positif dan negatif. sebagai contoh: Seorang yang memberikan pembinaan agama kepada kelompok suku anak dalam berfungsi dan sangat penting bagi kelompok suku anak dalam yang membutuhkan pengetahuan tambahan tentang agama yang baru mereka ketahui, dan yang memberikan pembinaan agama kepada kelompok suku anak dalam, baik itu dari kalangan orang tua yang membutuhkan pengetahuan agamanya, atau mungkin dari kalangan anak-anak mereka yang baru saja memulai mempelajari tentang keagamaan. Dalam hal ini yang memberikan pembinaan ini bersifat fungsional yang menjurus kepada artian yang positif.

kemudian, dari kalangan keluarga yang mereka tinggalkan yang tak mengikut Islam pada dasarnya selalu datang kembali untuk mengajak yang telah diberdayakan ini untuk dapat kembali masuk ke hutan dan berkumpul lagi dengan mereka, pada dasarnya apa yang mereka lakukan itu sangat tidak baik bagi mereka yang telah mau diberdayakan, karena dikhawatirkan mereka akan kembali tergoda

dan ikut kembali ke hutan. Selain merugikan kepada mereka yang digoda, juga mempunyai fungsi tersendiri.

Bayangkan saja jika mereka tidak memilih Islam dan terus menetap di hutan dengan yang lainnya, tentu lah mereka tidak akan kehilangan sebagian dari kelompok atau mungkin keluarga mereka sendiri. Namun begitulah kehidupan masyarakat, memang saling berkesinambungan, mempunyai suatu akibat dan fungsi-fungsi tersendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Strategi komunikasi merupakan manajemen perencanaan menyeluruh untuk mencapai efek komunikasi yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan pembinaan, tentulah harus ada strategi agar apa yang sudah menjadi perencanaan dapat terlaksana sesuai apa yang sudah diinginkan, mengingat bahwa kelompok suku anak dalam mereka awalnya adalah kelompok yang sangatlah kental akan budaya dan kepercayaan selain Allah Swt sangat tak mudah untuk dapat membuat mereka faham bahwa hendaknya mereka masuk Islam saja yang tentunya memiliki manfaat yang banyak bagi mereka, dan itu harus sesuai dengan yang sudah diajarkan rasulullah bahwa kita juga harus merangkul mereka dengan caranya seperti yang tertulis di Q.S. An-Nah1/16: 125,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَصْئَلِ إِذْ يَسْأَلُونَ  
وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَصْئَلِ إِذْ يَسْأَلُونَ

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari kutipan beberapa tafsir dapatlah dianalisis bahwa para mufasir sepakat mengenai tafsiran di Q.S. An-Nah1/16: 125, hikmah adalah dengan dalil yang jelas untuk kebenaran yang menghilangkan keragu-raguan. Maudzotil khasanah yaitu sesuatu yang tidak tersembunyi /kabur bahwasanya menasehati mereka dengan tujuan yang bermanfaat/ sesuatu yang diinginkan

oleh Alquran. Mujadalah adalah dengan jalan yang terbaik ketika berdebat, lemah lembut tanpa ada diskriminasi dan kekerasan.

Dan ketiga inti dari ayat Q.S. An-Nah1/16: 125 ini, menurut pengamatan peneliti dilapangan memang disesuaikan oleh yang memberikan pembinaan agama pada suku anak dalam, pendapat mereka tentang hikmah, Maudzotil khasanah dan Mujadalah sesuai untuk pembinaan suku anak dalam, cara ini terlihat dari ustadz yang memberikan pembinaan hanya saja dalam pelaksanaan Mujadalah kurang diterapkan. Para temanggung yang senantiasa merangkul mereka, serta para pemuka dan tokoh masyarakat memberikan pembinaan sesuai dengan strategi komunikasi Islam sesuai dengan Q.S. An-Nah1/16: 125 sehingga mereka memeluk Islam,

Selain itu, diperlukan yang lebih penting, bahwa dari hasil pengamatan peneliti dilapangan hendaklah anak-anak dari kelompok suku anak dalam diberi bimbingan atau pelajaran yang lebih agar mereka berilmu, pintar, dan tidak lagi keterbelakangan, yang tentunya bisa lebih jelas menceritakan dengan orang tua mereka apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya, hingga mereka menjadi tahu, selain itu bertujuan agar setelah orang tua mereka generasi-generasi penerus selanjutnya tetap dalam lingkaran kepercayaan yang telah mereka pilih dan mereka fahami dari mereka kecil yaitu agama Islam.

2. Hambatan Strategi komunikasi Islam dalam pimbinaannya. Memang tak dapat dipungkiri hambatan tetap akan selalu ada ketika kita berbicara tentang strategi dan keinginan. Seseorang yang sudah sangat lama terikat dengan adat yang mereka junjung sebelumnya yang dengan perputaran zaman yang kian cepat sekarang dapat membawa mereka keluar dari alam yang sebelumnya menjadi habitatnya seperti makan, hidup, bermain, berkeluarga yang semua mereka lakukan didalamnya.

Ketika makan tidak ada larangan bagi mereka, apapun itu yang akan mereka makan, baik itu yang melata ataupun yang hidup didua alam

sekalipun, sementara yang demikian itu sangat jelas dilarang dalam Islam dan hukumnya adalah haram. Hidup, dalam perjalanan kehidupan mereka ada ciri dari kelompok suku anak dalam yaitu cara berpakaian mereka hanya menggunakan *kuncut* (semacam cawat) dan tidak berbaju, sementara itu, pakaian wanita kain panjang sampai batas pusat dan dibagian atasnya terbuka, model pakaian ini dianggap sesuai dengan alam sekitar mereka yang memerlukan gerak cepat bila ada ancaman atau memburu binatang di hutan.

Sementara itu, didalam Islam ada aturan cara berpakaian baik itu pria ataupun wanitanya yang sekiranya dapat menutup aurat, itu adalah salah satu bagian terkecil dari sekelumit kebudayaan atau kebiasaan mereka yang amat berat harus mereka tinggalkan jika memang mereka akan memilih agama yang mayoritas dianut oleh mayoritas masyarakat setempat. Pekerjaan yang berat, namun jika kita tak berusaha merangkul mereka dan membawa mereka untuk dapat bergabung dengan mayoritas masyarakat setempat, ini akan menjadi kesempatan besar bagi mereka missionaris untuk mengkristenkan mereka kelompok suku anak dalam.

Yang bagi mereka dalam Kristen tak ada larangan yang harus mereka tinggalkan, mereka akan tetap bisa hidup seperti layaknya mereka pada umumnya, tinggal di hutan dengan pakaian sesuai dengan ciri khas mereka, makan sesuai dengan apa yang mereka mau, tanpa terikat oleh aturan akidah yang mereka pilih. Ini jugalah hambatan besar bagi yang memberikan pembinaan pada kelompok suku anak dalam. Meyakinkan mereka, membuat mereka cinta dengan Islam bukan dengan paksaan tetapi oleh keinginan hati dan dari niat yang tulus dari diri mereka. Demikian nantinya Islam itu dapat berkekalan dalam jiwa dan dirinya.

- 3 Hasil dari strategi pembinaan agama pada suku anak dalam yaitu:
  - a. Peneliti mendapat pengakuan dari masyarakat setempat bahwa sebagian dari mereka kelompok suku anak dalam yang telah diberdayakan dan

mendapatkan pembinaan ini, kelompok suku anak dalam telah lebih mengenal budaya masyarakat setempat, tidak banyak lagi mencuri dan sedikit sabar jika menyelesaikan masalah dengan masyarakat setempat atau pun dengan sesama kelompoknya sendiri.

- b. Pengetahuannya dan pemahamannya tentang agama Islam sudah semakin meningkat.
- c. Hubungan silaturahmi dengan masyarakat setempat semakin membaik
- d. Munculnya kesadaran bagi laki-laki untuk shalat Jumat bersama warga setempat.
- e. Timbulnya sikap syukur, sabar, ikhlas dan tawadduk.
- f. Sesuatu yang diinginkan oleh para pemberi pembinaan kepada suku anak dalam untuk masa akan datang semua dari kalangan kelompok suku anak dalam yang ada dikabupaten Sarolangun terkhusus didesa Aek Hitam ini sama-sama merasakan kemajuan, baik itu pendidikan umum dan agama, tingkat kesehatan, atau pun tempat tinggal.

#### **4 Saran-saran**

Beberapa saran yang menurut peneliti perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Yang Memberikan Pembinaan Agama (Ustad, tokoh atau pemuka masyarakat)
  - a. Diharapkan kepada yang memberikan pembinaan (ustad) supaya tetap meningkatkan keseriusan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam

- b. Dalam melaksanakan strategi komunikasi Islam, hendaklah dengan lemah lembut, menggunakan komunikasi yang efektif dan persuasif.
  - c. Diharapkan kepada tokoh atau pemuka masyarakat supaya tetap selalu semangat, dan mengingat bahwa janji Allah Swt untuk orang yang mau menyebarkan atau mensyiarkan agamanya itu pasti, Surgalah ganjarannya.
2. Kepada Temenggung Yang Telah Memeluk Islam
    - a. Agar terus memperhatikan kelompok-kelompoknya yang diharapkan sabar dan senantiasa selalu memberikan ajakan yang serius agar mereka yang sudah terlebih dahulu memilih dan memeluk agama Islam tidak lagi mendengarkan atau merespon ajakan dari kerabat mereka yang masih berada didalam hutan. Dan terus membantu mereka ketika mereka dalam keadaan kesusahan.
3. Kepada Pemerintah dan Masyarakat
    - a. Kemudian kepada pemerintah dan masyarakat setempat, agar dapat mendukung dan kerja sama dalam kegiatan pembinaan agama yang dilakukan para Pembina agama tersebut seperti pemerintah, hendaklah kiranya tetap memperhatikan bantuan yang diberikan kepada kelompok suku anak dalam yang masih melaksakan dan mendapatkan pembinaan agama ini, kemudian untuk masyarakat setempat, agar dapat mengerti dan memaklumi sifat-sifat mereka yang tak sama dengan manusia pada umumnya, seperti cara berpakaian mereka yang terkesan sedikit berbeda. Jikalau ada kesempatan, hendaklah dalam waktu yang sudah disepakati pemerintah bisa membawa ustdz-ustdz luar daerah atau bahkan dari pusat untuk dapat memberikan ceramah atau ilmu kepada kelompok Suku Anak Dalam, sehingga

memungkinkan dapat memotifasi mereka untuk tetap semangat dalam belajar tentang agama Islam.

- b. Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat menghilangkan pemahaman yang keliru tentang primitifnya suku anak dalam di Bukit Duo Belas Aek Hitam ini.